

**PERAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DALAM
RITUAL *UNDUH UNDUH* PADA MASA NEW NORMAL DI
MOJOWARNO JOMBANG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program
Studi Agama Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

MAHFUD SIDIK

NIM : E02217019

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Sidik

NIM : E02217019

Program Studi : Studi Agama Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 29 Juli 2021



Mahfud Sidik
E02217019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul

**“PERAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DALAM RITUAL UNDUH
UNDUH PADA MASA NEW NORMAL DI MOJOWARNO JOMBANG.”**

yang ditulis oleh Mahfud Sidik telah disetujui pada tanggal 6 Juli 2021

Surabaya, 6 Juli 2021

Pembimbing,



Feryani Umi Rosida, S. Ag, M. Fil. I

NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjedu 1 “ Peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dalam Ritual *Unduh Unduh* Pada Masa New Normal Di Mojowarno Jombang ” yang ditulis oleh *Mahfud Sidik* ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 5 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. **Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil. I (Ketua)**

: 

2. **Dr H. Kunawi Basyir, M. Ag (Sekertaris)**

: 

3. **Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag (Penguji I)**

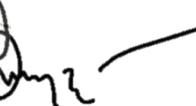
: 

4. **Dr. Nasruddin S. Pd, S. Th. I, M.A, M.Pd. I (Penguji II) :**

: 

Surabaya, 5 Agustus 2021




Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP.196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahfud Sidik
NIM : E02217019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : mahfudassidiq4220@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DALAM RITUAL UNDUH

UNDUH PADA MASA NEW NORMAL DI MOJOWARNO JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2021

Penulis

(
Mahfud Sidik)

Abstrak

Mahfud Sidik. 2021. Dalam pembahasan Skripsi ini yang berjudul “*Peran Grereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dalam Ritual Unduh Unduh Pada Masa New Normal di Mojowarno Jombang*”. Pembimbing: Feryani Umi Rosida, S. Ag, M. Fil. I

Ritual unduh unduh merupakan Ritual yang dilaksanakan oleh jema'at GKJW sebagai tanda syukur atas karunia tuhan dalam memanen (*mengunduh*) guna mendapatkan panen raya atau panen yang melimpah. Yang melatar belakangi penulis ini tertarik untuk membuat skripsi ini didasarkan pada hasil observasi, pengamatan, dan wawancara untuk menggambarkan situasi pada masa pandemi Covid 19, Karena ditahun new normal covid-19 ini, Upacara ritual tradisi unduh-unduh yang dilakukan oleh sekelompok orang akan dapat berkembang dari waktu ke waktu dan pada zaman new normal covid. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis data lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui data respoinden secara langsung di lapangan. Untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan Peran yang terjadi di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dalam Ritual *Unduh Unduh* pada Masa New Normal. Penelitian ini menggunakan Teori Robert King Mertoon Struktural fungsional, yaitu pola yang relatif hubungannya didalam sistem sosial, atau institusi sosial dan norma norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut. Implikasi dalam penelitian ini merupakan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat Mojowarno dalam mengadakan sebuah perayaan. Sehingga dalam peran GKJW struktur sistem organisasi sangatlah berpengaruh yang menjadi berjalannya sebuah ritual keagamaan yaitu ada Pendeta, penatua, Diaken dll sebagai pemimpin kegiatan keagamaan atau sebuah ritual, Jemaat sebagai suatu persekutuan Yesus kristus yang mempercayai kepadanya. Semua yang ada di GKJW menjalankan perannya masing masing.

Kata Kunci : Ritual *Unduh Unduh*, Peran Gkjw, Masa new normal Covid 19

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
SAMPUL DALAM
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Maasalah	1
B. Rumusan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Peneltian.....	8
E. Kajian Terdahulu.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Pengertian New Normal.....	18
B. Konsep Ritual Keagamaan.....	20
C. Pengertian Kebudayaan Jawa.....	24
D. Peran Tokoh Agama dalam Ritual Keagamaan	31
E. Teori Sosial dan Struktural Robert King Mertoon.....	37
BAB III PAPARAN DATA	38
A. Profil GKJW.....	38
B. Ritual Unduh Unduh GKJW Mojowarno Jombang	48
C. Ritual Unduh Unduh dimasa dahulu dan sekarang (New normal)	64
D. Peran GKJW dalam Ritual Unduh Unduh	72
BAB IV ANALISIS DATA.....	73
A. Peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dalam prosesi upacara Ritual Unduh dalam masa pandemi New Normal	73
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia bangsa yang kaya dengan sejarah, dengan sejarah kita dapat mengenang peristiwa yang sudah lampau yang dapat kita pelajari nilai perjuangannya. Dalam berjuang maka perlu adanya sebuah peran yang ikut serta andil di dalamnya, Dengan demikian adanya sejarah, maka ada masyarakat yang menjadi saksi bersejarah. Masyarakat ialah sekumpulan orang-orang yang berada pada waktu dan tempat yang sama sehingga terkumpul menjadi suatu penduduk yang didalamnya dinamakan masyarakat. Dalam sebuah masyarakat tentu akan memiliki berbagai keberagamaan mulai dari keragaman bahasa, ras, warna kulit maupun keragaman budaya. Sebagaimana halnya agama, agama pada umumnya menimbulkan kebudayaan tertentu baik yang berwujud tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandangan hidup, nilai moral, kesenian, maka demikian pula halnya kepercayaan upacara sebuah ritual keagamaan.¹

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kenyataan hubungan antara agama dan kebudayaan. Kekhawatiran ini sesungguhnya dapat dijawab secara sederhana, karena bila diruntut kebelakang, kehawatiran itu bersumber dari

¹Zakiah Draijat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 37

ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral dan profan. Secara eksistensial, bila ketuhanan (agama) difahami dan dihayati sebagai tujuan akhir, maka akan menghasilkan apa yang disebut aktualisasi.² Kebudayaan Jawa yang terbentuk dari adat istiadat dan tradisi yang dibangun sejak zaman dulu. Selain muncul dalam kehidupan keagamaan masyarakat, hal itu juga akan muncul dalam masyarakat keagamaan Jawa itu sendiri. Ini merupakan sesuatu yang wajar dan mungkin terjadi jika agama ingin untuk ditetrima oleh sekelompok masyarakat, maka agama haruslah menyesuaikan dengan sosial dan budaya masyarakat setempat, karena agama dan budaya bisa dikombinasikan asal tidak keluar dari ajaran agama tersebut. Misal agama Islam, ketika agama Islam masuk kedalam kehidupan masyarakat Jawa, maka para pembawa agama Islam tersebut haruslah menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Dan seiring perkembangannya waktu hal ini disebut dengan Islam kejawen, dimana ajaran Islam dipadukan dan dikombinasikan dengan budaya Jawa.

Disisi lain, tradisi dan budaya masyarakat Jawa tidak hanya memberiakan warna dalam bingkai kenegaraan saja, akan tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan juga berpengaruh dalam kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan yang bertahan hingga sekarang, meskipun mereka memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti halnya Islam, Kristen, atau lainnya. Dalam bidang keagamaan di masyarakat Jawa pada

²M. Jandra, *Islam dalam Tradisi Konteks Budaya dan Tradisi*,(Surabaya: UMS Press, 2002),hal.1-3.

mulanya memeluk suatu kepercayaan kejawen sebelum mereka memeluk suatu agama tertentu, yaitu kepercayaan kejawen sebelum agama yang ada sekarang ini masuk ke Pulau Jawa. Tradisi dan tindakan orang jawa, selalu berpegang tegung pada dua hal. Kertama, yaitu berpegang pada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan dan kepercayaan rohani.³

Selain pada agama Islam, hal serupa juga terjadi dalam agama Kristen, yaitu berpadunya antara ajaran Kristen dengan budaya Jawa. Dalam perkembangan kekristenan(terutama di Jawa) Timur perjumpaan antara nilai-nilai ajaran Kristen dengan kebudayaan Jawa setempat.⁴ Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dulu hingga sekarang yang secara turun-temurun menggunakan tradisi Jawa dari berbagai ragam upacara. Upacara itu diselenggarakan dengan harapan apabila suatu saat terjadi peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok. Selain itu, ada juga yang mengharapkan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan dan dihadapi oleh seseorang dan masyarakat dan melimpah hasilnya, sehingga membawa kesuburan dan kesejahteraan serta keselamatan. Upacara keagamaan dipimpin oleh ketua adat atau yang dipercaya masyarakat sekitar untuk memimpin

³Dewi Prasetyo Susanti, “Akulturasi Kristen Dan Jawa Dalam Tata Ibadah Gereja Injil Ditanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” (*Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*), 2.

⁴Muhamad Asep Irawan, “Pengaruh Inkulturasi terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Pada Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno”, (*Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019*),1

upacara tersebut, dengan makan dan minum bersama-sama, diiringi dengan persesembahan puja nyanyi-nyanyian, dan tari-tarian, bunyi-bunyian serta doa.⁵

Dalam Gereja Kristen Jawi Wetan yang ada di Mojowarno Jombang masih mempertahankan konsep ritual keagamaan, penggunaan bahasa, pakaian, dan ajaran Kristen yang tidak lagi menjadi dogmatik Kristen, namun mengalami akulturasi dengan budaya Jawa atau kearifan lokal. Dengan kata lain, agama Kristen yang ada di Mojowarno bukanlah agama Kristen yang mempertahankan suatu aliran dogmatik melainkan mengalami akulturasi dengan budaya lokal, sehingga agama Kristen yang ada di Mojowarno Jombang dikenal dengan sebutan Kristen Jawi Wetan (KJW), berangkat dari sebutan KJW merupakan sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya lokal. Penggunaan budaya Jawa di GKJW Mojowarno tidak hanya terjadi ketika peribadatan, dimana pengkhutbaan hanya menggunakan bahasa Jawa, melainkan juga kitab suci yang ada juga menggunakan bahasa Jawa. Disamping itu, penggunaan budaya Jawa dalam melakukan peribadatan seperti melakukan nyanyi-nyanyian lagu gerejawi dengan menggunakan bahasa Jawa. selain itu, tari-tarian dan tradisi-tradisi yang dipakai oleh jemaat GKJW Mojowarno juga memakai budaya dan simbol-simbol Jawa seperti halnya upacara ritual atau tradisi unduh-unduh. Dalam peran Gkjh terhadap upacara ritual unduh-unduh pada ajaran Kristen Jawa pada jemaat GKJW di Mojowarno tersebut memunculkan sebuah identitas dimana peran terhadap prosesi ritual bersifat tradisi, hal ini sangat dimungkinkan karena nilai-nilai budaya yang

⁵Ibid., hal 38

menjadi bagian dari terbentuknya perilaku keagamaan jemaat GKJW sehingga menjadi identitas keagamaan dan identitas sosial didalam masyarakat.

Tradisi unduh-unduh merupakan tradisi yang dilakukan oleh jemaat GKJW Mojowarno ketika mereka warga GKJW mendapat panen raya atau panen yang melimpah dan upacara ritual tersebut dalam mempertahankan eksistensi budaya setempat. Upacara tersebut merupakan sebagai tradisi budaya Jawa juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan ini masih tetap dipertahankan di GKJW Mojowarno setiap tahunnya.⁶ Karena ditahun new normal covid-19 ini, Upacara ritual tradisi unduh-unduh yang dilakukan oleh sekelompok orang akan dapat berkembang dari waktu ke waktu dan pada zaman new normal covid 19 ini acara tersebut masih diadakan tapi dengan cara yang berbeda. Pada masa new normal ini ritual tersebut diadakan tetapi dengan cara simbolis saja

Upacara tersebut akankah berjalan sesuai seperti biasanya ataukah ada sesuatu yang berbeda, dalam hal tersebut perlu kita ketahui bahwasanya modifikasi merupakan cara merubah bentuk sesuatu dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan fungsi aslinya sehingga tetap dapat menampilkan yang lebih bagus dan menarik. Sesuai dengan ajaran agama tersebut tanpa mengurangi makna, tujuan dan nilai yang terkandung dalam

⁶Khusnul Khotimah, "Studi Ritual Unduh-Unduh Di Gereja Jawi Wetan (GKJW) Mojowarni Jombang Dalam Perspektif Talcot Parsons", (*Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,2019*),2.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya mata kuliah Agama Kristen, Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Agama dan Budaya Lokal, Psikologi Agama tentang peran GKJW ritual unduh-unduh di masa new normal yang diterapkan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jombang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai khasanah Ilmu Pengetahuan bagi GKJW Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno Jombang, Dan dapat memberikan informasi dalam proses pengembangan ritual *unduh unduh* setiap tahunnya guna meningkatkan mutu di GKJW Mojowarno Jombang.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa tulisan yang telah diterbitkan dalam bentuk buku maupun jurnal jurnal yang terkait dengan Upacara Ritual Unduh-unduh pada Agama Kristen GKJW seperti:

Pertama, Tulisan (artikel) oleh Muhamad Ainun Najib yang berjudul *“Minoritas yang terlindungi Tantangan dan Komunitas GKJW Jemaat*

Mojowarno di Kota Santri Jombang” IAIN Tulungagung, berhasil memaparkan mengenai jemaat GKJW jemaat Mojowarno di kota santri Jombang, dan juga membahas perihal hak kebebasan beragama dan berkeyakinan GKJW yang tetap terjamin dan terpelihra. Komitmen individu atau kelompok yang mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun dalam masyarakat Mojowarno. Meski mereka larut dalam kehidupan sosial, tetapi tidak hanyut dalam Agama dan keyakinan yang berbeda. Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan tersebut ialah dalam pembahasan penulis mengenai komunitas yang terjadi di GKJW Mojowarno sedangkan persamaan peneliti mengambil tempat penelitian di GKJW Mojowarno Jombang.⁷

Kedua, Tulisan (artikel) ditulis oleh Maria Puspitasari dan S. Bektı Isyanto yang berjudul “*Perayaan Unduh-unduh di GKJW Purwokerto Sebagai media Komunikasi Multikultural dalam Membangun Kerukunan*”, Universitas Nenderal Sudirman Purwokerto 2020, artikel dimuat dalam Jurnal Komunikatif, Volume 9, Nomor 1, Juli 2020, menjelaskan tentang konstekstualisasi Teologi kristen Protestan dalam perayaan Upacara Unduh unduh di GKJ purwokerto. Perbedaan alam penelitian ini berfokus pada ritual perayaan unduh unduh dalam Gereja Kristen Jawa menjadi komunikasi multikultural dalam membangun kerukunan bangsa dalam menjawab hidup yang penuh keberbagian serta menjaga kerukunan menjadi penting. Di Gereja GKJ Purwokerto melalui upacara tersebut dapat mengembangkan komunikasi multikultural ditengah masyarakat yang bragama.

⁷Ainun Najib,” Minoritas Terlindungi, Kontiniutas GKJW Jemaat Mojowarno Dikota Santri Jombang”, *Jurnal Epistime*, Vol. 10, No. 1 (2015).

Sedangkan persamaan tersebut ialah perayaan ritual unduh unduh di GKJ Purwokerto⁸

Ketiga, Skripsi karya Mohamad Asep Irwan yang berjudul *Pengaruh Inkulturasi Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Pada Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020, menjelaskan tentang inkulturasi pada komunitas jemaat GKJW di Mojowarno yang memiliki identitas keagamaan yang unik yaitu dalam kehidupan keagamanya tetap mempertahankan tradisi dan budaya jawa. Dalam teologi kristen disebut dengan inkulturasi penelitian ini memiliki perbedaan dan menjelaskan bagaimana praktik inkulturasi yang terjadi dalam komunitas tersebut. Tradisi dan ritual tersebut membentuk identitas keagamaan jemaat GKJW Mojowarno dalam bingkai tradisi dalam kegiatan keagamaan jemaat tersebut sedangkan persamaan sama-sama menjelaskan tradisi upacara dalam agama Kristen Jawi Wetan.⁹

Keempat, Skripsi ditulis oleh khusnul Khotimah yang berjudul “*Studi Ritual Unduh unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno dalam Perspektif Talcot Parsons*”, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020 artikel ini ditulis oleh memuat tentang studi ritual unduh unduh di GKJW mojowarno. Dalam hal ini penulis menyampaikan pada tradisi ritual upacara dalam agama kristen jawa unduh unduh dengan menggunakan teori Talcot parson

⁸Bekti Istyanto, Maria Puspita Sari. "Peranan Unduh Unduh di GKJ Purworkerto Sebagai Media Komunikasi Mulyikultural dalam Membangun Kerukunan". *jurnal Komunikatif*, Vol. 9, No. 1, (2020.1

⁹Muhammad Asep Irwan, *skripsi*,...1

berfokus pada kajian pola yang esensi atau inti. Meski ada terdapat tambahan atau perubahan dalam kajian tersebut persamaan dalam penelitian ini adalah ritual unduh unduh di GKJW Mojowarno sedangkan dalam perbedaan penelitian ini integrasi dalam mempertahankan adaptasi ritual unduh unduh dengan melibatkan dan berinteraksi dengan masyarakat supaya terhindar dari konflik yang ada.¹⁰

Kelima, Skripsi ini ditulis oleh Mehida Rosadaliva *Kajian interaksi Simbolik Gereja Kristen Jawi Wetan GKJW Jemaat Mojowarno dan Pesantren Tebuireng: pandangan Berdaya*, Universitas sebelas Maret Surakarta 2017, dimuat dalam skripsi, menjelaskan tentang pengaruh kelembagaan agama dalam upaya suatu bangsa untuk menghadapi tantangan yang bersifat global melalui pemberdayaan masyarakatnya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kelembagaan agama dalam upaya suatu bangsa untuk menghadapi tantangan yang bersifat global melalui pemberdayaan masyarakatnya lembaga keagamaan yang dimaksudkan skripsi ini memfokus kajiannya interaksi simbolik melalui dua kelompok agama tersebut dikarenakan berpotensi untuk memfasilitasi kesadaran kritis kelompok terhadap kekuatan peenindas dan keterbelakangan. Dengan menawarkan visi alternatif dan nilai budaya yang menarik.¹¹

Keenam, Jurnal Karya Bintang Rabbani Aji dengan judul Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawen Kalitanjung Di Desa Tambaknegara. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang 2017, skripsi tersebut menjelaskan tentang

¹⁰Khusnul Khotimah, *Skripsi*,....

¹¹Mahida Rosdaliva, “*Kajian Interaksi Simbolik Gereja Kristen Djawi Wetan Jemaat Mojowarno Dan Pesantren Tebuireng*”, (Skripsi, Pandangan Mitra Bardaya, 2017)

terbentuknya Identitas Keagamaan anggota komunitas Islam kejawen Kali Tanjung di Desa Tambaknegara. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada ritual dalam ajaran Islam msih sering melaksanakan ritual ritual kejawen seperti selamatan *gerebeg suran*. Hal ini tetap dipelihara oleh masyarakat dengan pranata keluarga dan menjadikan identitas keagamaan masyarakat tersebut.¹²

Dengan merujuk pada hasil penelitian di atas, peneliti tidak menemukan adanya kajian atau penelitian yang secara rinci atau mendalam mengenai tentang upacara ritual keagamaan dalam agama Kristen Jawi Wetan GKJW Mojowarno yaitu Ritual Unduh-unduh dalam masa new normal covid-19 terutama dikaji dengan menggunakan teori budaya dan agama dengan menggunakan pendekatan antropologi agama dan sosiologi agama, kajian atau penelitian yang penulis lakukan sangatlah berbeda dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, tentu menggunakan metode agar hasil yang didapatkan dapat diproses dalam meneliti sehingga menjadi terarah dan dapat mencapai hasil maksimal. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²Rabbani Aji, "Identitas Keagamaan Komunitas Islam Kejawen Kali Tanjung Di Desa Tambaknegara", (*Skripsi, Fakultas Ilmu Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang Semarang,2017*)

a. Jenis Penelitian

Jenis penitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif berbasis data lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui data responden secara langsung di lapangan.

b. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu:

- a) Data tentang ritual unduh-unduh di masa new normal yang diterapkan di gereja kristen jawi wetan GKJW dijombang
 - b) Data tentang peran dan faktor penghambat, pendukung di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) pada masa New Normal

c. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, diambil dari dokumen lapangan baik berupa observasi maupun wawancara,¹³ sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Adapun dua jenis data tersebut yaitu:

- a) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya.¹⁴ Sumber dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara mengenai peran GKJW dalam modifikasi ritual unduh-unduh.

¹³ HadariNawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: GajahMada University Press, 2001), 95.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987),93.

Sedangkan sumber sekundernya adalah dokumen, buku-buku tentang keagamaan, literatur, jurnal dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat dijelaskan sebagai sumber memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁵

d. Metode Analisiso Data

Analisis yang berhubungan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode Analisis Deskriptif, Content Analysis, dan Komparatif. Metode analisis deskriptif adalah merupakan metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan tidak.¹⁶ Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

e. Reduksi data

Pada proses metode ini, data akan dicatat kembali dengan memilih dan memilah data yang paling relevan kemudian memfokuskan pada pokok data. Proses berlangsung terus-menerus selama penelitian berjalan, sehingga mendapatkan analisis data yang tajam, membuang dan menggolongkan data yang tidak diperlukan dalam meneliti serta mengorganisasikan sedemikian

¹⁵Suryadi Suryabata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998),85.

¹⁶Sutrisno Hadi, *op.cit*, 144.

rupa sehingga memperoleh kesimpulan akhir yang relevan dan bisa diverifikasi.¹⁷

a) Metode wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) digunakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti apabila peneliti ingin mengetahui suatu hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam hal ini penelitian akan melakukan wawancara dengan warga setempat GKJW, yaitu pendeta dan jemaat gereja maupun warga sekitar.

b) Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap yang terdapat pada obyek penelitian.¹⁸ Penelitian ini menggunakan observasi hasil pengamatan pada segala sesuatu obyek penelitian namun tidak ikut andil di dalamnya seperti pencatatan, pemantauan dan melakukan pengamatan dengan melihat secara langsung pada Upacara ritual Unduh unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno Jombang, melihat observasi yang dilakukan pada pelaksanaan upacara ritual tersebut, maka akan semakin konkret data yang akan didapatkan. Observasi ini hanya berfokus pada peran GKJW dan adaptasi ritual dan yang terkandung dalam upacara ritual tersebut.

¹⁷Nasution, *Metode penelitian Narulatistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003),129.

¹⁸S Margono, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004),135.

c. *Analizing*

Pada tahap ini penelitian menganalisis terhadap hasil dari editing dan organizing data yang telah diperoleh dari sumber penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah. Teknik analizing pada penelitian ini adalah menganalisis semua data yang diperoleh dengan pendekatan antropologi agama dan sosiologi agama pada ritual upacara unduh-unduh pada agama Kristen Jawa.

g. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan semua data yang digunakan untuk menjawab permasalahan bagi peneliti yang sudah diteliti dan diperoleh secara lengkap. Proses data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan fenomena-fenomena nyata berupa upacara ritual unduh-unduh dalam agama Kristen Jawa.²⁰ Untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir deduktif dengan menjabarkan fenomena-fenomena adaptasi ritual upacara unduh-unduh dalam agama Kristen Jawa di masa new normal covid-19

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pemahaman untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁰Sudaryono, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 82.

Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksud untuk memberikan arah upaya penelitian supaya tetap konsisten pada pembahasan dan rencana riset.

Bab ke-dua berisi tinjauan umum tentang pembahasan makna pengertian new normal, konsep ritual keagamaan, pengertian kebudayaan jawa, peran tokoh agama dalam ritual keagamaan, dan teori sosial struktural Robert King Merton

Bab ke-tiga berisi tentang paparan data mengenai profil GKJW, ritual unduh unduh, ritual unduh unduh dimasa dahulu dan pada masa new normal, faktor pendukung dan faktor penghambat, peran GKJW .

Bab keempat berisi tentang analisis data mengenai peran gereja kristen jawi wetan GKJW dalam prosesi ritual unduh unduh pada masa pandemi new normal.

Bab ke-lima berisi tentang kesimpulan hasil penelitian upacara ritual Unduh Unduh dalam Agama Kristen Jawi Wetan GKJW Mojowarno pada masa new normal covid-19.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian New Normal

Dalam beberapa waktu terakhir, muncul istilah new normal. Di lain sisi, new normal memunculkan lawan kata normal lama. Apabila istilah ini resmi dipakai. Bila kita melihat kata New normal istilah tersebut adalah adaptasi kebiasaan baru. Suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi Covid 19 yang belum selesai. New normal diupayakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama Covid 19. Pemerintah mencantohkan, new normal ini sebagai alternatif sebagai dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan. Karena masyarakat berhubungan dengan kegiatan produksi dan distribusi. Selain itu, kondisi sosial masyarakat juga membutuhkan interaksi²¹.

Terminologi yang dikenalkan pemerintah guna menggambarkan situasi transisi dari pandemi Covid 19 ke dalam situasi yang baru. Situasi yang baru ini menharuskan setiap individu maupun masyarakat secara umum melakukan penyesuaian cara hidup. Penyesuaian ini bersifat pasif, mencangkup aspek dan lingkungan yang sangat luas: mulai dari kebiasaan pribadi seperti memakai masker, hingga aktivitas kolektif lainnya. Terminologi new normal sekaligus merujuk kekebijakan yang diambil pemerintah guna mengoptimalkan pengaturan mobilitas manusia (warga). Adopsi new normal mengemuka pada

²¹ Andrian Habibi, Normal Baru Pasca Covid 19, *jurnal Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4, No.1, (2020),199

pandangan pemerintah untuk mempersiapkan diri hidup berdampingan dengan Covid 19.

New normal dalam kaca mata pemerintah merupakan mekanisme transisi untuk bergulirnya aktifitas ekonomi dan sosial. new normal bukanlah terminologi yang baru muncul respons atas Covid19. Secara umum, merujuk pada hadirnya tatanan masyarakat baru sebagai bentuk situasi krisis. New normal merupakan bentuk perubahan oleh krisis dan adaptasi sistem baru yang bisa mencegah terjadinya kembali atau mempersiapkan diri menghadapi sebuah krisis. Tatanan baru masyarakat yang terbentuk sebagai akibar situasi krisis dan pelembagaan sistem manajemen kebencanaan yang komperhensif. Pendefinidsian new normal yang dipopulerkan oleh WHO dan kemudian diikuti oleh pemimpin pemerintah. Narasi new normal mengalami pendangkalan makna, karena disederhanakan sebagai adaptasi protokok perilaku yang baik ditingkat individu maupun organisasi, masyarakat untuk mencegah penyebaran pandemi.

Pandemi menjadi struktur kesempatan untuk transformasi sosial yang lebih inklusif.²² Kenormalan baru digunakan diberbagai aktivitas terkait dengan suatu perbedaan yang sebelumnya dianggap tidak normal. Kenormalan baru ini telah menjadi upaya dalam mempersiapkan atau new normal saat beraktifitas diluar rumah. New normal merupakan sebuah edukasi kepada masyarakat yang diberikan oleh pemerintah, individu, maupun kelompok kepada masyarakat umum terkait dengan new normal itu sendiri. Dengan tujuan yaitu dapat

²²Wawan Mashudi, *Poppy S Winanti, New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid 19*, (Yogyakarta ; Gadjah Mada University Press, 2020),8

memberikan informasi yang baik dan relevan dari pemerintah terkait dengan keadaan kenormalan.

B. Konsep Ritual Keagamaan

Dalam konsep Ritual Keagamaan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun dinamika masyarakat, sehingga dalam kehidupan ritual dan upacara upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Di ketahui sejak manusia sendiri itu lahir ke Dunia hingga meninggal terdapat banyak ritual dalam siklus kehidupan, belum ditambah lagi adanya ritual keagamaan insidenti dan musiman dalam masyarakat yang melakukan rekonstruksi dan menghadirkan sejarah mereka. Disadari atau tidak. Victor Turner, melakukan dalam penelitiannya tentang simbol dan ritus masyarakat di Afrika Selatan, dan menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara ritus ritus dengan kehidupan sehari hari masyarakat. Penelitian Turner dikalangan masyarakat dan dia menegaskan bahwa dalam masyarakat ritus mempunyai nilai tinggi yang patut mendapat perhatian bersama karena

1. Ritus mempunyai fungsi mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan dari hidup sosial masyarakat
2. Ritus menyatukan kelompok -kelompok masyarakat
3. Melalui pelaksanaan ritus, terbangun solidaritas antar kelompok

Ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya. Ritual ritual keagamaan sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan lokal genius masyarakat yang saryat dengan nilai

nilai untuk membangun kehidupan bersama dalam masyarakat melalui ritual, kelompok masyarakat mengkonstruksui identitas dan melestarikan adat istiadat atau budaya mereka.²³

Secara leksikal, ritual keagamaan adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kehidmatan. Menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dantujuan yang mistis atau religious ritual atau tradisi adalah identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.²⁴

Dan berkaitan dengan beberapa keyakinan dan kepercayaan suatu agama dengan ditandai sifat tertentu, yang memunculkan rasa hormat yang luhur yaitu suatu kenangan yang suci. Kenangan atau pengalaman yang dimaksud tersebut merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau yang digunakan manusia untuk mengatakan hubungannya dengan “Tuhan”, hubungan tersebut bukanlah sesuatu

²³Yance Z, Rumahuru, Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1,(2018), 22-23

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, *hukum adat Bagi umat Islam*, (Fakultas UII, Yogyakarta, 1993), 30

yang sifatnya biasa ataupun bersifat, akan tetapi sesuatu bersifat khusus dan menjadi keistimewaan, dan kemudian manusia membuat sesuatu yang dianggap layak untuk melakukan perjumpaan tersebut. Maka timbulah berbagai bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi. Agama menurut ritual dilihat secara lahiriyah ialah sebuah hiasan atau alat, namun pada dasarnya yang lebih diutamakan pengakuan iman, sehingga upacara atau ritual keagamaan tersebut dilaksanakan pada beberapa tempat dan waktu yang dikhkususkan, dengan alat-alat yang dianggap sakral²⁵

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki konsep ritual keagamaan. Ritual itu sendiri menyiratkan suatu suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Ritual berbeda dengan upacara (*ceremony*), dalam sebuah ritual mengandung *mysticalnation*, bahwa upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan tindakan ekspresif dalam hubungan sosial. Jadi ritual, mengacu pada tindakan religius atau magic spiritual dan bersifat *mysticalnation* (perasaan dan bertindak mistik), sedangkan upacara kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung pada hal yang dianggap profan, maka ritual mengacu kepada hal-hal yang berbau *sacred sakral*.²⁶

²⁵Nissa Netty, "Praktik Ritual keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian Studi Khasus Blang Kuala Aceh", (*Skripsi, Fakultas Ushuludin Dan Filsafat UIN Araniry Aceh, 2020*)

²⁶ Asliyah Zainal, Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 9, No. 1, (2014), 64-65

Simbol ritual dalam tradisi keagamaan memperlihatkan pengalaman suci (*holy experience*) yang terbingkai dalam seremonial sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam konteks kearifan lokal (*local wisdom*). Pengalaman suci yang terbingkai dalam tradisi ritual keagamaan sesungguhnya mengandung nilai mistisisme spiritual yang secara ekspresif sesuai dengan simbol ritualitas. Ekspresi keagamaan dengan mempresentasikan tradisi dengan kearifan lokal menjadi momentum ideal bagi setiap pemeluk agama untuk memperlihatkan kebenaran agama (*truth of religion*) dan kebaktian (*devotion*) secara holistik kepada sang pencipta. Konsep ritual dalam setiap agama tidak hanya berkaitan dengan upacara peribadatan kepada Tuhan yang maha esa. Melainkan juga sebagai sarana spiritual yang bisa menggugah kedaran religius masyarakat dalam melestarikan budaya dengan memberikan persembahan persembahan dalam sistem ritual keagamaan. Ritual dalam berbagai aspeknya, mencerminkan simbol ekspresi berupa manifestasi terhadap Tuhan yang maha esa. Dalam tradisi masyarakat jawa, ritual adalah ekspresi kepercayaan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Ritual keagamaan sesungguhnya merupakan suatu kepercayaan (*celebration*) yang memiliki relevansi yang signifikan dengan keyakinan masyarakat tertentu yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) para leluhur.

Disamping itu, ritual juga sebagai kontrol sosial (*sosial control*), cara ritual agama pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tradisi budaya dan ikatan sosial antara sesama individu. Ritual apapun, memperlihatkan sebuah sistem simbol yang berkaitan dengan sistem sosial dan transformasi sosial dalam

memperkuat ikatan emosi antar masyarakat yang beragama dalam tradisi keagamaan, ritual meniscayakan sebuah tindakan religius yang diintegrasikan dalam aktivitas peribadatan secara total.²⁷ Dalam ritual sangat berkaitan dengan sistem kalender Jawa atau penanggalan jawa yang memiliki dua siklus yaitu: siklus mingguan yang terdiridari tujuh hari (ahad sampai dengan sabtu) dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari lima hari pasaran dalam kalender Jawa.

Ahad atau hari minggu ialah hari pertama dalam satu pekan. Kata minggu dalam kalender Jawa diambil dari bahasa portugis *Dominggu* (dari bahasa latin *dies Dominicus*, yang berarti “dia do senhor” atau yang disebut hari Tuhan kita). Dari bahasa Melayu yang lebih awal, kata ini dengan dieja Dominngu. Baru sekitar abad ke-20, kata ini dieja Minggu. Kata minggu berarti (m, dalam huruf kecil) berarti pekan, satuan dari tujuh hari. Sedangkan kliwon adalah nama hari dalam sepasar atau disebut juga pancawara. Pancawara ialah nama dari sebuah pekan atau minggu yang terdiri dari lima hari dalam budaya jawa. Nama-nama dari sistem pancawara ini adalah pahing, pon, wage, kliwon, dan legi.²⁸

C. Pengertian Kebudayaan Jawa

Dalam pembahasan mengenai Kebudayaan Jawa dari berbagai ilmu, Kebudayaan mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit dipecahkan untuk diubah. Sedangkan menurut jalaludin ialah menyatakan bahwah kebudayaan kedalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai-nilai tertentu yang dijadikan keyakinan hidup oleh masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak maupun bertingkah

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme, *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 15, No.1, (2017), 47

²⁸[Https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara](https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara), (Senin,15 Maret 2021, 21.09)

laku maka kebudayaan menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Pengertian kebudayaan sebenarnya mencangkup seluruh adab manusia dalam satuan satuan kemasyarakatan, termasuk kedalam sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, dan teknologinya. Karena berbagai unsur kebudayaan tersebut menjadi pokok kajian para panelis, pokok sajian kebudayaan dibatasi pada, kesenian dan upacara adat yang memiliki kekhasannya masing masing kebudayaan suku bangsa di Indonesia.³⁰ Pengertian Jawa menurut geologi bermakna bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan Asia Tenggara, dari mana arahnya kearah tenggara kemudian kearah timur melalui tepi-tepi odataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.³¹ Didalam kata Jawa terkandung beberapa makna. Yang pertama berarti semacam rumput (*jawawut*), pulau Jawa berarti pulau *jawawut* (padi,beras). Kedua kata “Jawa” berhubungan dengan nilai nilai moral, misalnya dalam istilah “tidak Jawa” berarti tidak mengerti aturan, dan *njawani* berarti bertutur kata, sikap dan kebiasaan berperilaku jawa. Ketiga, “Jawa” berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa.³²

Dalam proses pembentukan Kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia, sebagai bangsa baru melalui perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, berbagai satuan etnik yang ada didalamnya disebut sebagai “suku bangsa”. Di dalam antara

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 165.

³⁰ Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 53

³¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),3.

³²Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname*, (UI, 1952),2

ratusan satuan etnik itu terdapat orang Jawa, yang kebetulan jumlahnya termasuk besar. Sebagaimana satuan etnik yang lain, sejarah keberadaannya yang panjang telah menghasilkan suatu ‘bangunan budaya’ dengan berbagai ciri pengenalnya yang khas. Ciri ciri pengenal dan pembeda itu antara lain terlihat pada, bahasa, dan sastra, musik, tari, busana adat, serta berbagai pencapaian khusus di bidang teknologi. Dibidang teknologi ini, pencapaian Kebudayaan Jawa yang banyak disanjung yaitu teknologi tempa keris dan teknologi batik. Daerah hunian masyarakat Jawa yang luas meliputi yang kita sebut Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masing masing satuan penduduk di dalamnya telah mengalami proses adaptasi dengan lingkungannya dan pertemuan budaya dengan pihak pihak kebangsaan lain. Jenis pertemuan poin terakhir itu dapat membawa proses proses asimilasi ataupun akulturasi. Dengan latar belakang seperti itu, dapat dipahami bahwa Kebudayaan Jawa secara keseluruhan kini telah memiliki berbagai varian. Disamping berbagai satuan sosial masyarakat Jawa yang ada di negeri ini mereka masih mempertahankan sejumlah ciri budaya Jawa, antara lain, bahasa namun dalam varian yang lain berbeda dengan varian dipusat perdaban Jawa.³³

Diwilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan antara para penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, pekerjaan, nelayan, dan pengaruh masyarakat sendiri lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir, dan daerah pedalaman, sering juga disebut "*kejawen*". Orang Jawa dibedakan dari kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang

³³Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, 51

sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaan mereka. Kebudayaan orang jawa sendiri membedakan dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri atas sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan kecil di daerah, dan (2) kaum *priyayi* dimana termasuk pegawai dan orang-orang intelektual. Kecuali itu ada kelompok ketiga yang kecil tetapi tetap mempunyai wibawa yang cukup tinggi, yaitu kaum *ningrat* (*ndara*), tetapi golongan pertama dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa, sedangkan golongan kedua memahami diri sebagai orang Jawa dan mengikuti tradisi-tradisi kebudayaan Jawa. Yang pertama dapat kita sebut Jawa Kejawen. Dalam kepustakaan kelompok pertama sering juga disebut “kaum abangan” yang kedua “santri”. Kaum santri jelas berbeda dengan kaum priyayi dan massa orang Jawa Kejawen sederhana karena untuk mereka berusaha untuk mengatur hidup mereka menurut aturan-aturan agama. Mereka berusaha untuk menjadi ortodoksi keyakinan meskipun praktik religius mereka dalam kenyataan masih tercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa. Sebagian cukup besar masyarakat Jawa harus dianggap Jawa Kejawen.

Mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka. Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan oleh dalam segala seginya. Manusia individu masing-masing dalam struktur keseluruhan itu hanya memainkan peranan yang kecil. Pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya. Anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada bimbingan akodrati dan bantuan dari pihak roh-roh nenek moyang yang seperti Tuhan, menimbulkan

perasaan keagamaan dan rasa aman. Keyakinan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak terlihat, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan membebaskan *sesajen* yang terdiri dari makanan atau benda-benda yang lain. Ritus religius orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen, adalah *slametan*, suatu penjamuan makan seremonial sederhana. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan dan kekeluargaan.³⁴

Sistem kebudayaan Jawa merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan nilai yang terkandung dalam budaya jawa itu dan merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di dalam alam pikiran sebagaimana besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Sistem kebudayaan Jawa tersebut adalah

- a) Konsep tentang nilai keagamaan
 - b) Konsep tentang tata krama/sopan santun
 - c) Konsep tentang kerukunan
 - d) Konsep tentang anak ketiaatan terhadap orang tua
 - e) Konsep tentang kedisiplinan dan tanggung jawab
 - f) Konsep tentang kemandirian

³⁴ Franz Magnis Suseno SJ, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 11-15

Fungsi kebudayaan Jawa. Pada masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa atau nilai budaya yang memiliki fungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkret yaitu dalam norma positif maupun dalam norma negatif, sebagian besar nilai dan fungsi ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu yang erat yakni nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Dalam kebudayaan Jawa yang diperoleh dari proses belajar menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menjalannya. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, daeri prinsip yang mengarahkan perilaku ini dikenal dengan istilah *value* atau nilai. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai tujuan yang diharapkan seseorang, berfungsi sebagai prinsip yang mengarahkan perilaku, dan juga memiliki derajat kepentungan yang berbeda beda. Perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan daeri keterkaitan normatif manusia dan lingkungannya. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana orang berperilaku yang sebenarnya.³⁵

D. Peran Tokoh Agama Dalam Ritual Keagamaan

Tokoh agama merupakan ilmuan agama didalamnya termasuk nama nama, seperti: para kyai, pendeta atau cendekian agama yang didalam kesehariannya memiliki pengaruh besar terhadap kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencangkup empat komponen yaitu pengetahuan, kekuatan

³⁵Rian L. Rachi, Fuad Nashori, Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Kenakalan Remaja Jawa, dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, No. 1, (2007),34

spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Pemahaman mengenai tokoh agama menunjukan bahwa kepemimpinan tokoh agama di dalam sosial masyarakat memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan pemahaman keilmuan agama kepada masyarakat luas untuk menggerakan atau melekukan sebuah kegiatan agama atau ritual sebuah agama.³⁶ Dalam peran tokoh agama dengan tugas tugasnya yang amat penting dan sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan terhadap para pengikut sebuah agama yang dianutnya. Peran tokoh agama dalam melakukan sebuah ritual keagamaan pada khusunya memiliki tanggung jawab besar dalam menguat ajaran terhadap umat. Secara esensial ada dua fungsi dari peran tokoh agama yang cukup sentral diantaranya :

a. Fungsi pemeliharaan ajaran Agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa toko agama memiliki hak wewenang terhadap memimpin upacara upacara keagamaan. disamping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. karena itu ia sesalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajaranya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan terhadap sebuah agama.

b. Fungsi pemeliharaan ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarakan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan

³⁶Ibnu Sakdan, Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Mengingatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Naga Raya ,(Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Araniry),13

kuantitas pemeluknya.³⁷ Selain tugas dari peran tokoh agama, bisa dikatakan sebagai pemimpin (*leaderships*) yaitu kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikut-pengikutnya) sehingga yang dikatakan seseorang tersebut bertingkahlaku terhadap yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan ini mempunyai ruang lingkup yang tanpa batas batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan atas pengakuan kepercayaan masyarakat. Tokoh agama berperan sangat penting dalam menciptakan dan membentuk opini public atau pendapat umum. Didalam tokoh agama memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan juga sebagai kunci dalam melestarikan sistem budaya dan tradisi untuk menciptakan sistematis sosial, bahkan pemuka agama atau tokoh agama juga sebagai tokoh sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi.³⁸

E. Teori Sosial dan Struktural Robert King Merton

Robert K Merton adalah seorang ahli sosiologi terkemuka masa kini yang kritis terhadap suatu teori meningkatkan disiplinnya dengan mengembangkan teori-teori taraf menengah (*theories of middle range*). Merton menaruh perhatian besar akan dampak suatu tindakan manusia terhadap masyarakat yang dapat bersifat fungsional, dalam arti meningkatkan fungsi masyarakat, tetapi dapat pula bersifat disfungsional, implikasi teori Merton mengajak lebih waspada jika kita akan melakukakan suatu tindakan, karena mungkin keberhasilan dalam bertindak

³⁷Ibid,..17

³⁸Supartini, Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo, (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Ponorogo*),23-26

itu³⁹ justru akan menciptakan masalah yang besar. Merton menekankan tindakan tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahananya suatu sistem sosial untuk mengadaptasi dimana tindakan itu berakar. Merton tidak menaruh orientasi subjektif individu yang terlibat dalam tindakan seperti itu melainkan konsekuensi-konsekuensi sosial subjektif.

Merton tetap mempertahankan suatu perbedaan yang tajam antara normatif subjektif (tujuan atau orientasi) individu dan konsekuensi sosial objektif itu memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidaknya. Merton dianggap mungkin mempunyai keahlian dibanding dengan ahli teori lainnya dia benar-benar mengembangkan secara mendasar pernyataan dan sangat jelas teori fungsionalisme. Teori merton ini diakui oleh beberapa ahli telah membawa dampak terhadap ilmu pengetahuan sosiologis dan dapat mengatasi seluruh masalah-masalah sosial yang berkembang dilingkungan masyarakat pada saat ini. Merton salah satu tokoh yang melindungi dengan setia dari analisa fungsional yang mampu melahirkan suatu masalah yang sangat menarik dan cara berpikirannya pun lebih efektif dan mampu bertahan dikondisi yang tidak memungkinkan pada saat sekarang ini.

Perhatian Robert K Merton dipusatkan pada struktur sosial asumsi-asumsi fungsional merton adalah :

1. Kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan

atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur

2. Fungsionalisme universal, asumsi ini menganggap bahwa “bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi yang positif”
 3. Asumsi *indispensability*, yaitu dalam tipe peradaban setiap kebiasaan, ide, objek, material dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan

Robert K Merton mengatakan bahwa struktur yang ada dalam sistem sosial adalah realitas sosial yang dianggap otonom dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian yang saling bergantung. Dalam suatu sistem terdapat pola-pola perilaku yang relatif abadi. Merton juga mengatakan bahwa struktur sosial yang mempunyai tujuan dapat melahirkan fungsi manifes dan fungsi laten.⁴⁰

Pada posisi ini Merton lebih banyak melihat hal-hal objektif dengan mengabaikan peristiwa-peristiwa yang subjektif. Pada sistem Merton mengkritik bahwa asumsi funsionalisme cenderung konservatif terpusat dan lebih terpusat pada struktur sosial dari pada perubahan sosial, dia menginginkan adanya keseimbangan fungsional. Bagi Merton strategi analisis tersebut meliputi identifikasi serta analisis mengenai konsekuensi sosial dan objektif dari pola-pola perilaku tertentu. Konsekuensi ini bersifat baik laten maupun manifes. Konsekuensi-konsekuensi itu mungkin menguntungkan sistem itu dimana mereka

⁴⁰Binti Maunah, Pendidikan Dalam Struktural Funngsional, *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No.2, (2016), 168

ada, atau difungsionalkan tertentu atau irelevan. Model fungsionalisme struktural sosial Merton dalam kata-kata Coser dan Rosenberg ini adalah pernyataan yang paling canggih yang ada pada dewasa ini. Merton menganalisa dengan model yang merupakan hasil perkembangan pengetahuan yang menyeluruh dari teori teori klasik seperti Max weber.⁴¹

Berbicara tentang pendekatan fungsionalisme, maka kita terlebih dahulu melihat dari keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat sebagai fungsi ini dapat dilihat dari struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu kita harus memulai dari struktur sosial. Struktur sosial merupakan sesuatu yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang didefinisikan sebagai sebuah konsep yang jelas. Istilah dari struktur sosial digunakan sebagai pandangan untuk menggambarkan sebuah entitas atau kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif hubungannya didalam sistem sosial, atau institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut. Atau institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut menjadi landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial. Ahli fungsionalisme berpendapat bahwa masyarakat yang ada saat ini mempunyai keperluan-keperluan tertentu untuk memenuhi kehendaknya.

Menurut Brikerhoff white, ada tiga asumsi asumsi utama para ahli fungsionalisme yaitu evolusi, harmoni, dan sabilitas. Diantara ketiganya sabilitas adalah yang paling utama karena sejauh mana masyarakat dapat bertahan di alam

⁴¹Ibid., 169

semesta ini, kedua evolusi menggambarkan perubahan perubaahan, yang sebuah masyarakat melelui proses adaptasi struktur sosial menuju pembaharuan. Ia juga akan menghapuskan segala struktur yang ada dalam masyarakat yang tidak diperlukan lagi. Masyarakat yang berfungsi adalah masyarakat yang stabil, harmoni dan sempurna dari segi termasuk dari segi kerjasama, persatuan, hormat dan menghormati dan sebagainya.⁴² Dalam teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan perubahan dalam masyarakat. Menurut dalam teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen atau bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan masyarakat. Dalam perspektif fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan struktur yang terjadi di masyarakat adalah fungsional bagi suatu masyarakat yang dipandang sebagai sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang⁴³

- a. Merton menekankan tindakan-tindakan berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Dalam hal ini perhatian Merton lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau

⁴²Ermila Susilo, *Robert K Merton*, (Magister Sosiologi Pasca Sarjana: Universitas Gajah Mada),3-4

⁴³Paul B Horton, *Chester L Hunt*, (Jakarta, Erlangga), 18

tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas. Fungsi struktural didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi penyesuaian suatu sistem tertentu. Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomia. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang sama untuk seluruh masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hungungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok. Anomi terjadi ketika terdapat keterputusan hubungan ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial. Disfungsi dan nonfungsi adalah ide yang dijadikan Merton untuk mengoreksi penghilangan yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal.

Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial. Non-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi konsekuensi yang benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan. Pendekatan fungsional merupakan salah satu kemungkinan untuk mempelajari perilaku sosial.⁴⁴ Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang “berbeda” dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiolog perancis. Didalam batasannya tentang beberapa konsep dasar fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial, fungsionalisme struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer, fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti upacara ritual sebuah agama

⁴⁴Geoger Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Krencana, 2007), 18

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil GKJW

Dalam paparan sub bab ini, penelitian menguraikan profil keadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang berada di wilayah Mojowarno kabupaten Jombang, yang memiliki satu gereja induk yang terbesar di kabupaten tersebut, yang berlokasi di Jalan Merdeka No.2, Mojodukuh, Mojowangi, Mojowarno, Kabupaten Jombang Jawa Timur, Di wilayah gereja terdapat beberapa bangunan yaitu: Kantor Jemaat yang ada di sebelah bangunan gereja, gedung pertemuan, Tk Kristen, SD Kristen, dan didepan bangunan gereja juga terdapat Rumah Sakit Kristen Mojowarno yang dimiliki yayasan gereja kristen jawi wetan, semua bangunan aset pendidikan dan kesehatan tersebut dibawah naungan GKJW Mojowarno sendiri sampai dengan sekarang.

a. Sejarah GKJW Mojowarno

Sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan GKJW tidak lepas dari peranan dua tokoh yaitu Johanes Emde dan C.L.Coolen. kedua tokoh ini tidak memiliki latar belakang khusus teologi. Jadi keduanya adalah orang kristen awam yang bergerak untuk mengabarkan njil kristus kepada orang yang dijumpainya. Disamping itu keadua tokoh ini mewakili dua corak pandangan teologis tentang iman kristen. C.L Coolen begitu besar perhatian pada maslah masalah budaya setempat, sedangkan Johanes Emde menentang budaya atau tradisi setempat. Sehingga pada akhirnya kedua corak teologi yang dikabarkan oleh kedua tokoh tersebut sedikit banyak mewarnai teologi GKJW. Emde

Dalam perkembangan sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan GKJW Mojowarno dulunya desa Mojowarno adalah hutan Keracil, yang pada waktu itu jumlah anggotanya hanya 55 orang, dengan tempat ibadah di rumah pemimpin mereka, yaitu dirumah gubuk kyai Ditotroeno. Umumnya keadaan ekonomi mereka sangat lemah. Perumahan mereka semua berbentuk. Mereka adalah orang orang yang mempunyai pendirian dan cita cita yang teguh kuat. Mereka sangat merindukan rumah ibadat yang layak, mulia keinginan mereka dimana para pemujanya menyerahkan uang dan tenaganya, agar supaya cita citanya dapat terpenuhi dan terkabullah. Mereka mempunyai pemimpin kerohanian yang disebut pengajar Injil, ialah paulus Tosari 1848 – 1882. Memeluk agama Kristen, namanya Kasan, seorang santeri pondok, paulus Tosari inilah yang kemudian mendapat usul untuk mendirikan gereja. Usul tersebut kemudian mempunyai inisiatif dan usul untuk mendirikan gereja. Usul tersebut kemudian mendapat persetujuan dari jemaat. Di tengah tengah kesibukan menebas hutan, mereka menyempatkan diri membangun rumah ibadat.⁴⁷

Walaupun wujudnya hanya gubuk dengan atap pelepas dan daun kengkeng (tumbuhan rawa) saja. Dalam perkembangan berikutnya, setelah anggota bertambah, tempat ibadat berupa gubuk tadi menjadi tidak muat menampung jemaat kebaktian. Jadi timbul pemikiran untuk memperbaiki dan memperluas tempat ibadat. Kesemuanya itu tadi pelaksanaanya dikerjakan secara gotong royong dibawah pimpinan tua tua jemaat. Kemudian setelah

⁴⁷R. Soedibjo Meriso, *Seabad Gedung Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*, (Jombang : Pasamuan 1881-1981),10

jellesma menjadi pendeta dan pimpinan saat itu, perkembangan jemaat kian pesat dan bertambah maju, beliau membangun gedung gereja dengan uangnya sendiri membeli rumah yang agak besar. Kemudian kerangka rumah yang lama dijadikan satu dengannya yang baru. Setelah jellesma meninggal dunia diganti oleh Hoezzo. Selanjutnya pembangunan rumah ibadat diganti dengan kerangka kayu. Tiap tiap kali ada usul perubahan perbaikan datangnya selalu dari paulus Tosari, bahkan sampai pada usul perbaikan yang terakhir. Pada tahun 1871 pada suatu pagi datanglah beliau menemui pendeta Kruyt (Tuwan Sepu). Kemudian selesa memperbincangkan urusan jemaat , beliau juga mengeluarkan isi hatinya, yang isinya: beliau ingin mengadakan pungutan dari hasil sawah yang berwujud padi kepada jemaat, yang nantinya akan digunakan sebagai modal pokok untuk pembangunan gedung gereja. Rencananya itu disetujui oleh jemaat dan mendapat perhatian.

Jadi gereja gedung orang Kristen Jawa ini, bukan suatu keindahan yang diberikan, disodorkan, melainkan karena adanya keinginan yang layak untuk memiliki gedung yang sudah lama mereka dambakan. Pemberian pungutan untuk dana pembangunan gereja gedung yang mereka serahkan baik berupa benda ataupun berupa tuga.⁴⁸ bukan karena tekanan dari luar, tetapi karena didorong oleh keinginan mereka untuk memiliki tempat kebaktian yang layak, yang sudah mereka cita citakan. Selain itu sebagai pelengkap tulisan gedung gereja, kami kutip tulisan dari bukunya Dr J.C. Schagen van Soelen di hal. 10: “*Beesturders van het fonds des vredes door het bloed des kruiser, te*

48 *Ibid.*, 11

Soerabaia, die zijn niet meer gebruikt ORGEL afstond". Yang dalam bahasa Indonesia adalah: Para pengurus perdamaian karena darah Salib yang menghadiahkan LONCENG, Majelis Jemaat Kristen Protestan di Surabaya yang memerikan ORGELnya yang terpakai lagi. Pada bulan Desember 1880 pembangunan rumah ibadat yang mereka cita citakan telah selesai. Sekarang Jemaat tinggal menanti saat peresmiannya. Sayangnya peresmian yang direncanakan itu belum dapat terlaksanakan, oleh karena itu ibu dari Pendeta Kruyt menderita sakit keras. Baru pada tanggal 3 Maret 1881 peresmian gedung gereja dapat terlaksana. Tetapi pada sebelumnya pada tanggal 17 Pebruari 1881 di gereja yang lama diadakan kebaktian terakhir. Dalam kebaktian peresmian gedung gereja baru itu dalam khotbahnya pendeta Kruyt mengambil di Alkitab nats 1 Korintus. 1:9. " ALLAH, YANG MENGAMBIL KAMU KEPADA PERSEKUTUAN DENGAN ANAKNYA YESUS KRISTUS. TUHAN KITA ADALAH SETIA". Dalam kebaktian itu oleh pendeta Kruyt ditekankan, bahwa gedung gereja yang baru saja diresmikan itu merupakan pemberian dan wujud kasih Tuhan kepada Jemaat.⁴⁹

b. Pendeta dan Jemaat

Jemaat GKJW Mojowarno terdiri dari jemaat jemaat yang tersebar diseluruh Mojowarno, tidak terpisah pisah tetapi menjadi satu tubuh Kristus di seluruh dunia, di wilayah tersebut terdiri dan dibagi ke dalam 6 wilayah yaitu 5 wilayah blok dan 1 wilayah dan memiliki 20 kelompok jemaat. Blok yang ada di GKJW Mojowarno yaitu (meliputi 5 kelompok yaitu : Debora,

Hebron, Yaqub, Stefanus, Sinai), Mojowangi (meliputi 4 kelompok: Efrata, Batel, Sion, Yahuda), Majoroto (meliputi 5 kelompok yaitu: Daniel, Sadrah, Mesah, Petrus, Abertnego), Mojodukuh (meliputi 4 kelompok yaitu: Robin, Sinion, Lewi, Yahudo), dan blok yang terakhir adalah Mojojejer (meliputi 2 kelompok yaitu: Simon dan Emanuel).

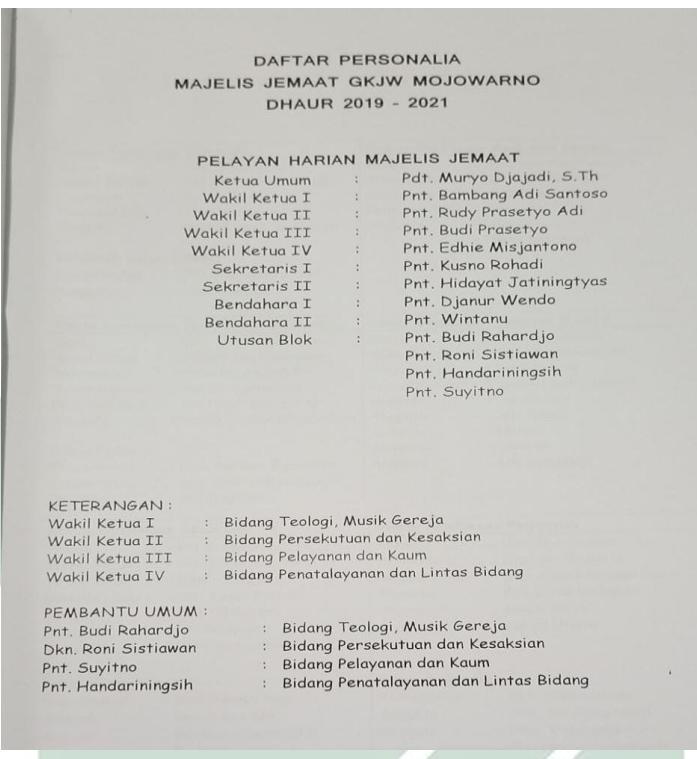
c. Pendeta GKJW Mojowarno

Didalam kepemimpinan gereja, pendeta ikut andil dalam membina para jemaatnya berikut adalah nama nama pendeta yang pernah memimpin dan membinah Jemaat GKJW Mojowarno dari tahun 1851 hingga sekarang

1. ii Pendeta J. E. Jellesma	: Tahun 1851-1858
2. Pendeta S.E Hartorn	: Tahun 1851-1860
3. Pendeta S.E. Hoezoo	: Tahun 1860-1864
4. Pendeta Johanes Kruyt dan Art Kryut	: Tahun 1864-1918
5. Pendeta DS. M. Drijo Maestoko	: Tahun 1922-1935
6. Pendeta Djimat Martawirjo	: Tahun 1935-1956
7. Pendeta Setyoharjo	: Tahun 1956-1957
8. Pendeta Soetaji Samino	: Tahun 1957-1964
9. Pendeta Atmojo	: Tahun 1963-1967
10. Pendeta Prowito DS	: Tahun 1974- 1988
11. Pendeta DRS. Soekentya Edhi, S.Th.	: Tahun 1988-1955
12. Pendeta Srimojo SM, S.Th	: Tahun 1955-2002
13. Pendeta Agus Kurnianto	: Tahun 2002-2010

14. Pendeta Wimbo Santjoko, S. Ag : Tahun 2010-2018

15. Pendeta Mulyo Djayadi : Tahun 2019 hingga sekarang.⁵⁰



Gambar 1. Daftar Personalia Majlis Jemaat GKJW

d. Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKJW Mojowarno

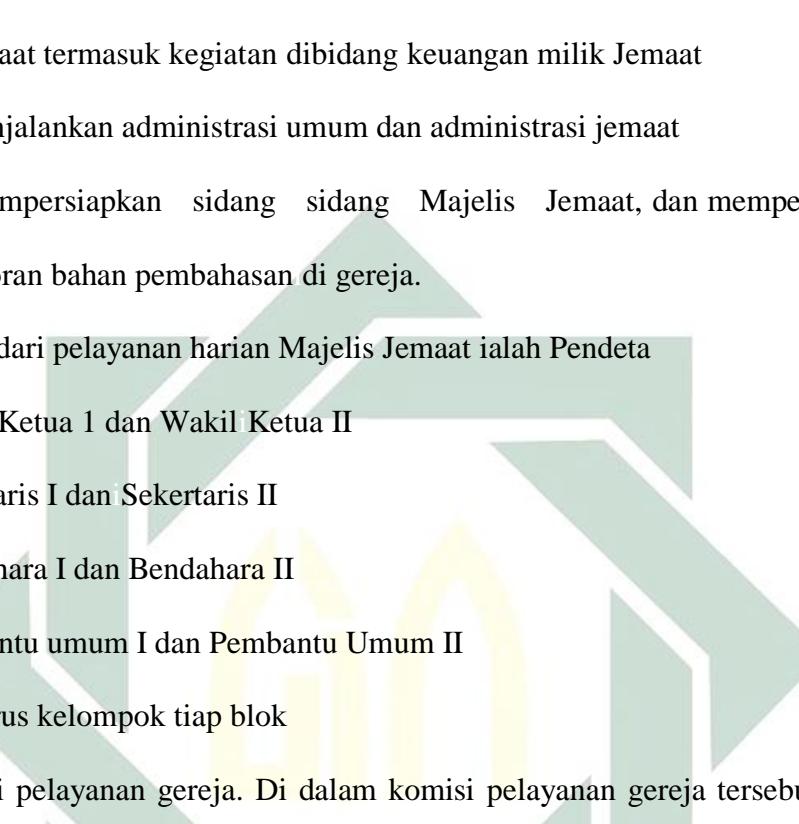
Didalam struktur kepengurusan Majelis jemaat GKJW Mojowarno hidup didunia dan bagian dari sejarah, oleh karena itu dalam penyelenggaraanya harus menggunakan cara cara dunia. Cara cara dunia ini dimaksudkan adalah penyelenggaraan pelayaan dan kesaksian dalam menghimpun kekuatan maupun

⁵⁰Kantor Jemaat GKJW Mojowarno

keadaan yang dimiliki dengan cara membentuk organisasi, kordinasi sebaiknya. Hal ini dilakukan supaya kekuatan dan keadaan gereja dapat mengarah pada tujuan ataupun sasaran yang dicita citakan bersama. Dengan demikian eklesia dapat dilihat dalam bentuk yang melembaga didunia ini. Gkjh jemaat Mojowaro merupakan gereja yang berbadan hukum, oleh karena itu GKJW Jemaat Mojowarno harus dapat distrukturkan menurut unsur unsur, hubungan hubungan yang terselenggara sebagaimana halnya suatu organisasi. Struktur harus dijabarkan dalam bentuk skema. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan tugas yang dijalankan. Bentuk dari GKJW adalah *Patunggilan nyawiji* (persekutuan yang tunggal atau persekutuan yang Esa). Yang dimaksud dari persekutuan tersebut adalah keseluruhan jemaat itu menjadi satu dalam persekutuan, Jemaat yang banyak adalah bagian dari yang satu itu. Dalam persatuan yang tunggal tidak berlaku bagi perbedaan dalam arti tingkatan atau *undausuk* ataupun piramidialisme. Pengertian bentuk Patunggilan Nyawiji itu terkandung hal hal: (1) bahwa jemaat jemaat itu mempunyai kebebasan untuk bergerak, berinisiatif dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. (2) serentak harus diingat akan keberadaanya sebagai bagian dari jemaat jemaat lainnya (dalam persekutuan yang tunggal). Dengan semuanya itu maka pengembangan tentang bentuk bentuk

Struktur Organisasi gereja terdiri dari :

- a. Sidang Majelis Jemaat: Majelis Jemaat terdiri dari Pendeta, Guru Injil, Penatua, dan Diaken. Majelis dalam menjalankan kewajiban sehari harinya membentuk pelayanan harian Majelis Jemaat adalah

- 
 1. Melaksanakan keputusan sidang Majelis Jemaat
 2. Melaksanakan pengelolahan sehari hari dari semua kegiatan pelayanan Jemaat termasuk kegiatan dibidang keuangan milik Jemaat
 3. Menjalankan administrasi umum dan administrasi jemaat
 4. Mempersiapkan sidang sidang Majelis Jemaat, dan mempersiapkan laporan bahan pembahasan di gereja.

Ketua dari pelayanan harian Majelis Jemaat ialah Pendeta

Wakil Ketua 1 dan Wakil Ketua II

Sekertaris I dan Sekertaris II

Bendahara I dan Bendahara II

Pembantu umum I dan Pembantu Umum II

Pengurus kelompok tiap blok

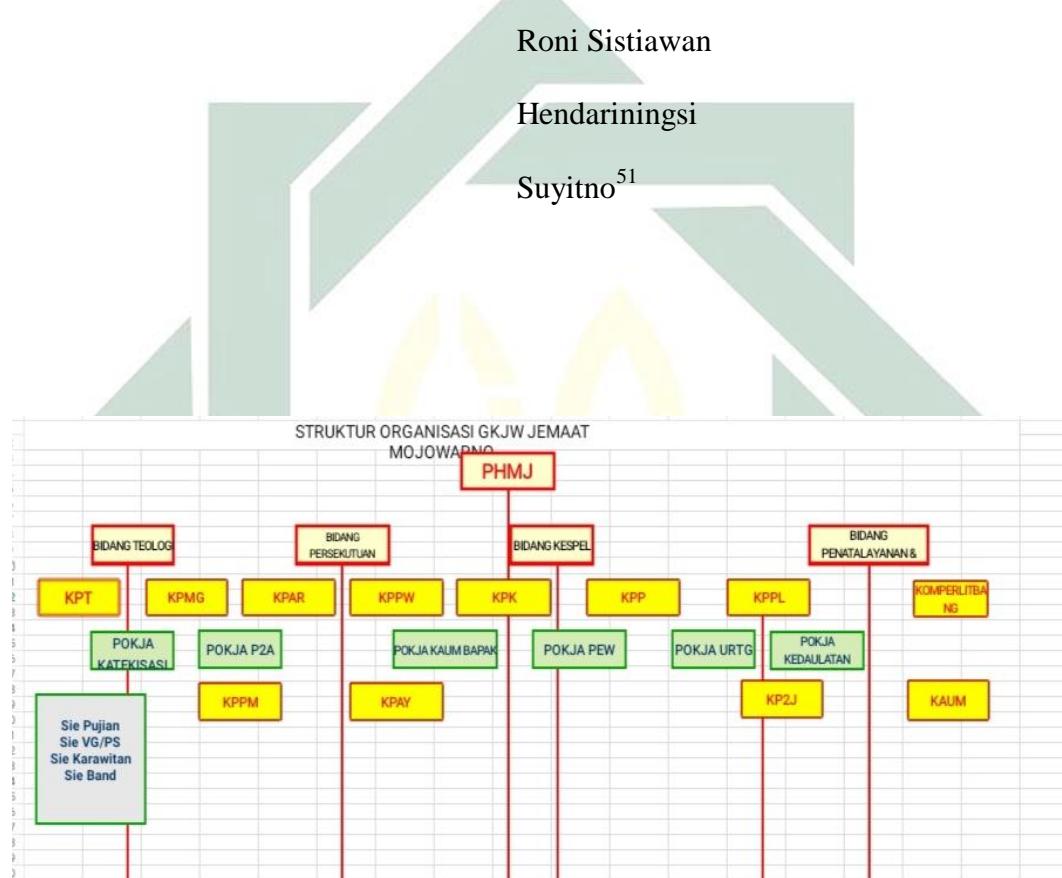
Komisi pelayanan gereja. Di dalam komisi pelayanan gereja tersebut terdiri dari KPT, KPK, KPPL, KAUM, KPAR, KPPM, KPPW, KPP, KPPJ, KOPERLITBANG.

Adapun susunan struktur organisasi Personalia Majelis Di GKJW
Mojowarno Dhaur 2019-2021

- Pelayanan Harian Majelis Jemaat

Ketua umum	: Pendeta Mulyo Djayadi, S. Th.
Wakil Ketua I	: Bambang Adi Santoso
Wakil Ketua II	: Rudi Prasetyo Adi
Wakil Ketua III	: Edhi Misdjiantono
Wakil Ketua IV	: Budi Prasetyo

Sekertaris I	:	Kusno Rahadi
Sekertaris II	:	Hidayat Jatiningga
Bendahara I	:	Djanur Wendo
Bendahara II	:	Wintanu
Urusan Blok	:	Budi Raharjo



Gambar 2. Struktur Organisasi GKJW

⁵¹Dianingrum (Pelayan GKJW), *wawancara*, Mojowarno, Jombang, 19 April 2021

B. Ritual Unduh Unduh GKJW Mojowarno Jombang

a. Sejarah Riyaya Unduh-Unduh

Pola penghayatan masyarakat agraris, tidaklah mudah dipahami oleh generasi yang tidak lagi hidup pada zaman itu. Tata nilai budaya masyarakat dan rangkaian dinamika hidupnya, menentukan budaya masyarakat dan rangkaian dinamika hidupnya, menentukan budaya masyarakat tersebut. Budaya terus berkembang sesuai perkembangan perkehidupan manusia sendiri. Dalam masyarakat Kristen yang ada di Mojowarno, sebelum melakukan Riyaya Ritual Unduhuh Unduhuh dikenal dengan tradisi yang diberi nama: Kebetan, Keleman dan Akhirnya Undhu Undhu. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang berurutan dengan diakhiri puncak acara yaitu Riyaya *Unduh Unduh*

a. *Kebetan*

Kebetan adalah pada saat turun ke sawah (memulai mengerjakan sawah), masyarakat Kristen Mojowarno melakukan tradisi berupa upacara kebetan. Dalam bahasa Belanda, *do'a* disebut juga *gebed*. Besar kemungkinan, lidah masyarakat Jawa menyebutnya dengan *kebet* atau *kebetan*. Doa bersama atau kebetan merupakan doa yang dilakukan secara bersama sebelum para petani turun mengerjakan sawah kepada Gusti Allah. Do'a bersama itu berisi ucapan syukur dan meminta perlindungan serta keselamatan agar tidak ada halangan selama bekerja. Doa permohonan mengharap penyertaan kuasa Tuhan agar mengerjakan sawah. Biasanya acara itu pada siang hari, pukul 14.00. sebuah tanda diberikan

dengan cara memukul kentongan desa pada jam 13.00 Hal itu sebagai tanda bahwa dirumah rumah sudah mempersiapkan diri. Prosesi ini dibuka oleh sesepuh desa dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan tersebut, anggota majelis jemaat atau pendeta memimpin kebaktian yang diisi dengan renungan dan doa yang diserati dengan puji pujian. Namun dalam perkembangan selanjutnya diikuti juga oleh para wanita dan anak anak.

Mereka mulai menyiapkan badhengan atau bisa disebut lahan tanami atau pinihan (peresmian benih) untuk ditanam sedini mungkin. Sebagai masyarakat jawa waeisan kebudayan spiritualitas nenek moyang tersebut juga dilakukan. Yang disebut dengan tata pranata mangsa. Nenek moyang mempunyai kalender, jadi musim tanam mulai dengan melihat tanda tanda alam disekitarnya. Antara lain menjelang musim penghujan. Jika pada tanah sawah sudah ada busa, busanya karena hidup cacing tanah dan binatang lainnya, maka tanah itu sudah tidak baik untuk ditanam padi (biasanya pada bulan Januari). Penanaman biasanya maksimal pada bulan Desember sudah harus sudah selesai tanam. Daniuntuk masa tanam selanjutnya yang kedua jangan sampai bulan Mei. Diupayakan dalam penanaman yang dilakukan secara serentak penanaman. Jika penaanamannya kurang serempakikurang bagus hasilnya. Karena siklus hama tidak bisa diputus

Setelah itu bibit padi di pinihan siap dipindahkan ke lahan tanam atau bisa disebut badhengan maka dilakukan ndhaud. **Ndhaut** adalah istilah mencabut benih padi yang telah cukup dari persemaian untuk dipindahkan ke lahan tanam. Orang pada jaman dulu tidak mengenal menanam padi tidak

mengatur jarak dengan tepat, tetapi para petani pada waktu itu menanam padi dengan tidak teratur (sistem tersebut disebut sistem *jaranan*). Alat untuk melakukan tandur atau menanam padi disebut *jidhra*. Alat ini terbuat dari kayu belahan bambu panjang yang diberi tanda dan ukuran yang akan dibuat untuk tandur. Dengan alat ini menanam padi akan kelihatan rapi dan teratur.⁵²

b. Kelemahan

Kelemahan adalah tanaman padi berusia selapan dina (36 hari), warga setempat mengadakan upacara yang bertujuan untuk meminta perlindungan Tuhan yang maha kuasa supaya tidak ada serangan hama, dan serta air yang berkecukupan dan pertumbuhan padi bisa bagus. Kelemahan berasal dari kata *kelem*, bahasa jawa yang berarti tenggelam atau terbenam dalam air. Semua petak petak sawah sudah tergenang air. Hanya tanaman padi saja yang terlihat menghijau di persawahan. Dengan demikian pengertian upacara kelemahan mengandung makna perjamuan doa syukur kepada Tuhan yang maha esa sehingga dijauhkan dari gangguan hama dan kelak akan memetik (*ngunduh*) dengan hasil yang baik. Upacara kelemahan dihadiri oleh para orang tua, dewasa dan generasi muda ini, merupakan kesempatan berbagi dan belajar. Dalam pertemuan ini kadang diisi oleh orang tua tua yang banyak pengalaman dibidang tersebut untuk menerangkan, mengarahkan tentang memelihara padi yang baik. Meskipun para tetua desa lebih banyak berbagi

⁵² Madoedari Wiryoadiwismo dkk, *Sejarah Riyayah Undhuh Undhuh Jemaat Mojowarno*, (Jombang: GKJW Jemaat Mojowarno 2011), 26-27

pengalaman, namun mereka juga mendengarkan berbagai keluhan dan pengalaman para generasi muda.

Acara kebaktian Kelemahan dilakukan dan dilaksanakan ditempat dan cara yang sama seperti upacara *kebetan*. Adapun hidangan dalam kebaktian upacara Kelemahan yang disajikan umumnya berupa kue kue (makanan ringan). Dalam sajian kue, biasanya ada kue yang dinamakan *horog horog* dan *pleret* dan disertai kue kue yang lainnya. Misalnya, kue Tetel, juwadah, wajik, serabi, nagasari, dll. Kue horog horog melambangkan tanahnya yang subur gembur. Biasanya kue horog horog dikukus dan pada awalnya dibentuk kerucut seperti gunung atau dibungkus diberi gulaikelapa pada bagian tengahnya yang diberiinama pura, atau dibentuk yang lain. Kue pleret melambangkan hama ulat yang perlu dibasmi (disitu dimakan bersama sama), pleret bentuknya belekuk lekuk seperti ulat.⁵³

Setelah upacara selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan perawatan agar padi bisa tumbuh dengan subur dan hasilnya nanti bisa tumbuh dengan subur dan hasilnya dapat dipanen dengan melimpah dan bagus. Salah satu kegiatan perawatan padi yaitu dinaman **matun**. Matun adalah perwatan mencabut rumput menggunakan tangan tanpa alat atau juga bisa disebut *dhadhak*. ada juga alat bantu yang diperkenalkan oleh dinas kabupaten setelah melakakukan penyuluhan alat itu yang bernama ‘*landak*’. Alat ini berbentuk roda baling baling besi untuk mencabut rumput. Cara menggunakan alat ini yaitu dengan mendorongkan roda besi tersebut disela sela tanaman padi, supaya rumput bisa dicabut. Demikian seterusnya, petani memelihara padinya sampai hijau tua, mapak anak, selanjutnya

⁵³Ibid., 28

berkembang, terjadi persarian, berisi, menguning dan selanjutnya memanen padi yang sudah tua. Masa perawatan, menanam sampai panen membutuhkan waktu kurang lebih antara empat sampai lima bulan baru bisa dipanen. Perawatan tanaman dilakukan tiap hari seperti memeriksa tanaman atau lahan. Setelah bulan April dimulai *mbelik* (padi mulai menguning), maka dapat dipastikan bulan Mei padi sudah bisa dipanen. Maka dari itu hari raya Undhu undhu dilaksanakan pada bulan Mei mengingat masa panen pada bulan tersebut.

Ritual Unduh Unduh tidak lepas dari dua tokoh yang mengabarkan injil kristen yaitu Coolen. Dia memperkenalkan pengabaran injil di desa Ngoro dengan menggunakan budaya setempat bernuansa Jawa. Hal ini menjadi ciri khas ajaran yang dibawah coolen. Masyarakat setempat menerima yang diajarkan oleh coolen tanpa penjelasan dari pendeta Belanda. Dalam hal pengabaran injil ini sangat menarik, karena pengabaran tersebut dilakukan oleh non gereja. Coolen memang bukan dari anggota lembaga zending manapun. Orang orang yang masuk pada Agama kristen harus memahami ajaran ajaran dengan baik.⁵⁴ Ajaran ke Kritenan Coolen yang bisa disebut ajaran tiga rapal tersebut adalah: pengakuan Iman Rasuli. Dasar iman dan sakramen. Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan seseorang yang menjadi Kristen dan mengikuti Allah, Bapa, dan Yesus Kristus. Dasar Firman adalah sepuluh hukum tatanan Allah yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya.

Terdapat di Alkitab (keluaran 20:1-17) yang berbunyi larangan larangan yang harus dijauhi dan dipatuhi oleh seorang Kristen. Yang ketiga yaitu sakramen

⁵⁴Ismaul Fitroh,. 77

adalah upacara atau ritus yang menjadi mediasi untuk menghubungkan kepada Tuhan dan sebagai simbol yang terlihat atau manifestasi dari rahmat Tuhan yang tak tampak. Sakramen dalam hal ini adalah: baptisan, dan penjamuan kudus. Tetapi anggota jemaat dari Ngoro tidak dipaptis dan penjamuan kudus karena dijawa masyarakatnya tidak dibaptis dan penjamuan kudus, sebab menurut Coolen sakramen sakramen itu dipandang kebarat baratan.⁵⁵ Lambat laun pengaruh Coolen berkurang di Ngoro, hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapat tentang sakramen pembaptisan yang terjadi dimasyarakat dan pengusiran terhadap orang-orang yang menerima pembaptisan sebelumnya. Orang-orang Jawa pertama kali menerima pembaptisan terjadi pada tanggal 12 Desember 1843 di Gereja Protestan Surabaya.

Mereka ini disebut orang Kristen pertama di Jawa Timur. Dengan berjalanya waktu orang Kristen di Ngoro mendengar pembaptisan tersebut, sehingga orang-orang Ngoro meminta izin kepada Coolen untuk mengikuti pembaptisan kepada Emde. Penduduk Ngoro menerima pembaptisan pada tanggal 12 September 1844 adalah Taosari dengan nama Paulus, Singotruno dengan nama Yakobus, Ditrotuno dengan nama Abisai dan Elieser dengan nama aslinya yaitu Kunto. Setelah mereka dibaptis dan kembali tetapi Coolen tidak menerima karena telah melanggar ajarannya. Kemudian mereka diusir Coolen dari Ngoro ada yang kembali kedaerah asalnya dan ada juga yang mencari lahan baru untuk tempat tinggal.

55 *Ibid.*..79

Daerah tersebut adalah hutan kracil yang letaknya 7 kilometer di sebelah utara Ngoro yang sekarang dikenal dengan sebutan Mojowarno, dibawah pimpinan paulus Tosari.⁵⁶ Diwilayah Ngoro tersebut Coolen mulai mendirikan desa dengan corak nilai keKristenan, di desa ini pula kasan atau Paulus Tosari mengenal tentang Yesus. Kasan takjub akan kotbah Yesus diatas bukit yang tertulis dalam Injil matius dalam perjanjian baru, perkataan Yesus dalam Matius 5:3 yang berbunyi “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, mereka yang empunya kerajaan sorga”.⁵⁷ Ayat injil inilah yang menjadi pedoman hidupnya. Dan sejak itulah Paulus Tosari menjadi pimpinan Gereja jemaat Kristen Kejawen, karena ajaran yang disampaikan oleh Paulus Tosari tersebut mengambil jalan tengah dari dua guru mereka.

Tradisi ritual undhuh undhuh ini dimulai saat pembangunan lumbung miskin yang digagas oleh Pulus Tosari dan juga Jellesma sebagai pemimpin keagamaan Kristen di derah Mojowarno. Kedua orang tersebut mendirikan “Rambos” sejenis kotak untuk si miskin. Namun, hasilnya sangat minim sehingga mereka mendirikan Lumbung miskin di dirikan atas sepakat masyarakat Mojowarno, dimana penghasilan mereka diperoleh saat musim panen saja. Warga Mojowarno diimbau untuk mengumpulkan hasil panen mereka di Lumbung miskin, apabila saat padi harganya mahal bisa dijual dan untuk membantu masyarakat miskin yang membutuhkan dana. Hal ini sepertinya

⁵⁶Soetarman, *Cikal Bakal Berdirinya Desa Desa Mojowarno*, (Yogyakarta: YTPIKI 2018),79-80

⁵⁷ Alkitab, *Perjanjian Baru* (Matius 5:3)

menjadikan asal mula hari raya Undhu Undhu di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).⁵⁸

Ritual Unduh unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno berasal dari akar kata, bahwah Ritual Unduh Unduh sebuah kata Jawa yaitu “*Ngunduh*” dalam sebuah pengertian yang ada kaitannya dengan “*Buah*” dikaitkan dengan masyarakat agraris adalah buah yang dipetik menjurus pada tanaman padi sesungguhnya, tapi secara umum Ritual Unduh Unduh adalah istilah dari mengunduh buah buahan sesuatu yang sudah matang baru diunduh, demikian padi kalau sudah menguning atau sudah tua siap dipanen walaupun istilah ngunduh padi itu tidak ada yang ada itu memanen padi atau menuai padi tapi yang jelas itulah akar kata yang digunakan. Ritual Unduh Unduh merupakan sebuah tradisi masyarakat agraris di Jawa dimana ada hal hal yang ingin dicapai dalam masyarakat setempat tujuan utama dilakukan upacara tersebut agar tanaman bisa selamat mendapatkan hasil yang melimpah maka dilakukan sebuah acara atau tradisi tersebut

Dalam ritual Undhuh Undhuh dilatar belakangi pada sebuah keprihatinan, dimana lingkungan masyarakat agraris pernah mengalami kekurangan ketika kondisi tanamanya tidak baik pasti hasilnya pun tidak baik, maka ada sebuah inisiatif dari komunitas Kristen Jawi Wetan di Mojowarno, mereka membuat inisiatif tersebut supaya tidak terjadi kekurangan pangan, maka para masyarakat mengumpulkan hasil tanaman ketika panen, dan mengumpulkan hasil padi yang disebut dengan lumbung miskin. Lumbung miskin dibuat dari rumah yang ada

⁵⁸Joko Purwanto (Jemaat), *wawancara*, Mojowarno Jombang 19 April 2021

Pelaksaan upacara ritual unduhu unduhu sebelumnya sudah dipersiapan sebelum hari puncak. Panitia sudah membagi wilayah mojowarno menjadi 6 blok atau kelompok, masing masing blok adalah Mojojejer, Mojowangi, Mojotengah, Majoroto, Mojoduku, dan Mojowarno guna mempermudah pembuatan persembahann. Para warga jemaat tiap blok diimbau panitia untuk membuat dan mengumpulkan persembahan yang akan diarak arak dan dibawah ke gereja. Semua yang ada dari masing masing blok tersebut dibawah melalui arak arakan menuju ke gedung gereja, mereka mempersembahkan dan diikuti semua warga sebagai ucapan syukur dan sebagai suka cita dengan bersuka ria musik musiknya mengarak hasil tanaman yang akan dibawah ke gereja. Persembahan kemudian dibawah mulai dari Mojotengah, Mojoduku, Mojojejer tumpah ruah, persembahan lalu diserahkan kepada Tuhan.

Persembahan tersebut ada yang berupa hasil sawah, buah buahan dan pala pendem dan lain lain. Sedangkan bagi warga non petani mengumpulkan hasil karya lain, mulai dari hasil karya ketrampilan seperti lukisan, patung bahkan juga berbentuk uang. Setiap warga bahu membahu *mendandani* atau menghiasi bangunan setiap masing masing blok, kaum ibu menjelang sore harinya bergabung memasak bersama sama. Mereka juga mengumpulkan kue secara gotong royong, setelah itu pada sore hari menjelang riyaya Unduh unduh anggota Majelis Jemaat, sesepuh dari desa dan blok berkumpul di *kapanditan* (rumah dinas pendeta) untuk memgadakan persiapan upacara kebaktian. Mereka bisa menyebut *bidston* (bahasa Belanda). Namun sejak Tahun 1997, *bidston* diadakan di masing masing blok dan diikuti bersama warga

Dan lagu kedua adalah dari buku puji ini dari karangan pendeta Poensen dari Belanda dengan judul *wis lebar panene (Sudah Usai Panennya)*

1. *Sampun lebar panene lah lah lah, lah lah lah.....
Sampun minggah pantune lah lah lah, lah lah lah.....
Sabine tiyang tani pinaringan berkah
Samangke sampun mukti, lan ayeming manah
Lah lah lah,....lah lah lah,...lah lah lah.*
 2. *Dene surak tiyang tani lah lah lah, lah lah lah....
Lambung dipun iseni lah lah lah, lah lah lah.....
Waune langkun g susah, katah padamelan,
Nging klayan sihing Allah, samangke bingahan
Lah lah lah,....lah lah lah,....lah lah lah*

Demikian itu puji pujian yang dinyanyikan oleh anak-anak yang sampai
yua maupun muda. Mereka bernyanyi dalam iring-iringan arak-arakan
mengantarkan berbagai hasil panen persembahan yang diserahkan kepada
Tuhan. Tahapan selanjutnya yaitu ibadah kebaktian di dalam gereja. Dalam
ibadah kebaktian diiringi musik Jawa gamelan dan juga musik lainnya.
Setelah itu dilakukan yang namanya proses “solah Bawah” atau prosesi
penyerahan persembahan kepada Tuhan. Dalam kebaktian yang diadakan di
gedung gereja doa puji pujian kidung Riyaya unduhunduh adalah:
Sampun lebar panene, KPJ 184, KPJ 172:1, KPJ 52: 1-3, KPJ 157 :1, KPK
192 :1, KK 43 :-2, KPJ 1.,73 : 1, pujian unduhunduh (Hamong Sabdo),
kk 143, Sajege Aku Ndherek Gusti, KPJ 459 :1. Mereka juga melantunkan
tembang dengan main khotekan sambil memukul lesung. Mereka sangat
bersuka cita menyambut berkat panen pemberian Tuhan. Beberapa lagu
kothekan yang dipentaskan dalam menyambut Riyaya Unduh Unduh di
GKJW Jemaat Mojowarno yaitu:

1. *Gong Giro*
 2. *Kemanten Ngarak*
 3. *Jaran Kepang*
 4. *Dhudo Njaluk Lawang*
 5. *Rondho Turu*
 6. *Kukuk Beluk ngantuk*
 7. *Uger Uger Lawang*
 8. *Ceplok Endok*
 9. *Keboh Rubuh*
 10. *Theklu*
 11. *Jhidoran*
 12. *Angklung Angklungan*
 13. *Udeg Udeg Bekatul*
 14. *Ceprot*
 15. *Jekather*
 16. *Jemilah*
 17. *ThuthukMiri*
 18. *Ejek Ejek*
 19. *Sentrekan*
 20. *Dhendheng Gude*

Ada persembahan simbolis hasil bumi dan persembahan oleh wakil para masing masing blok, ada juga persembahan berupa uang yang di sumbangkan oleh jemaat gereja. Persembahan yang berupa uang biasanya di kelilingkan oleh para jemaat gereja adapun tempat atau kantong persembahan ada filosofinya masing masing dalam persembahan ibadah syukur Unduh unduh: kantong hitam biasanya persembahan ibadah, kantong putih (pembangunan), sedangkan kantong merah (persembahan syukur unduh unduh).⁶¹

⁶¹ Kusno Rohadi, (Sekertaris 1), Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021



Gambar 3. Acara Pemberkataan Doa Pelaksanaan Ritual Unduh Unduh



Gambar 4. Persembahan di bawah Ke Kapanditan Untuk Dilelang

B. Penutupan Riyaya *Unduh Unduh*

Setelah dilakukan kebaktian di gereja acara selanjutnya yaitu mereka berkumpul untuk di kapandhitan yang tepatnya dibelakang Gereja. Acara lelangan tersebut akan dipimpin langsung oleh Pdt Muryo Djayadi (pdt GKJW Mojowarno pada saat ini) para jemaat maupun masyarakat berkumpul guna melangsunkan acara penutup yaitu pelelangan. Dalam acara pelelangan tersebut pdt yang memimpin acara tersebut menawarkan hasil persembahan kepada para Jemaat maupun masyarakat dengan harga normal, tetapi, para Jemaat dan masyarakat menebus dengan harga tinggi. Para Jemaat dan masyarakat menawar harga tinggi guna menebus barang lelangan tersebut. Tutur Dr Ir para Jemaat mempercayai bahwasan lagi hasil lelangan yang mereka dapatkan sudah diberkati oleh Tuhan Yesus Kristus yang akan membawah berkah. Maka tidak aneh jika para Jemaat dan Masyarakat berlomba lomba mendapat barang lelangan meskipun dengan harga yang tinggi

Suasana lelangan meriah penuh dengan suka cita, mereka yang berkenan melelang nantinya hasil lelangnya akan digunakan untuk kemaslahatan jemaat. Setelah acara lelangan selain persebahan yang berupa padi oleh pihak gereja dan yang beratnya tertinggi akan diberikan reward oleh gereja. Selain dari kualifikasi Dengan berakhirnya acara lelangan tersebut, berakhir juga acara seluruh rangkaian ritual Hari Raya Unduh Unduh yang ada di GKJW Jemaat Mojowarno. Pada malam harinya pihak gereja mengadakan pentas seni yang dipersembahkan menghibur warga sekitar seperti wayang kulit, ludruk dan lain

sebagaiunya sebagai simbol bahwasanya masyarakat Mojowarno sangat kental akan budaya Jawa.



Gambar 5. Penutupan dan Pelelangan Persembahan Ritual Unduh Unduh

C. Ritual Unduh Unduh dimasa Dahulu Dan Sekarang (New Normal)

Budaya unduh unduh dimulai adanya para petani dalam kegiatan pertanian, mereka mengadakan persembahan yang ditujukan pada tuhan yaitu suatu penghormatan pada dewi padi atau disebut dewi panen atau dewi sri yang dilambangkan oleh padi dan gandum. Ritual unduh unduh di ambil dari Budaya Jawa yang berarti ngunduh atau panen. Jadi istilah unduh unduh adalah ketika panen raya dilakukan untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa sebab dilakukanya riyaya unduh unduh ini. Pada masa sebelum pandemi, Ritual unduh unduh diadakan ritual secara besar-besaran, dengan mengundang seluruh masyarakat baik Kristen maupun non kristen bahkan mendatangkan para wisatawan mancanegara. Persembahan yang diberikan kepada Gereja Kristen Jawi

Wetan (GKJW) banyak beraneka macam hasil pertanian seperti buah-buahan, sayur sayuran, hasil ternak bahkan umat Kristen pun yang tidak memiliki hasil pertanian dapat memberikan persembahan dengan uang, dapat juga ditunjukan dengan melalui lelang yang diadakan oleh gereja tersebut.

Uang lelangnya akan dipergunakan untuk kepentingan Gereja dan akan dibagikan ke yang lebih membutuhkan. Masa pandemi covid 19. Hari raya Unduh Unduh dimasa New Normal ketika terjadi pandemi Covid 19 ini, perayaan ritual sangatlah berbeda dengan masa sebelumnya. karena pada masa new normal ini pembatasan perayaan ritual unduh unduh tersebut. Dalam situasi pandemi covid 19, umat kristiani yang merupakan kristen Jawa di Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. Tetap menggelar acara hari raya Unduh Unduh, tetapi kali ini di masa new normal pandemi covid 19 berbeda dengan tahun tahun sebelumnya. Kali ini perayaan unduhunduh di GKJW Mojowarno digelar secara simbolis saja atau secara sederhana. Biasanya sebelum masa new normal pandemi covid 19 ada acara arak arakan gunungan hasil bumi dari setiap blok yang diarak melewati jalan raya hingga menuju ke gereja dengan penuh suka cita. Sekarang dimasa pandemi new normal ini hanya menampilkan miniatur gunungan saja

Selain itu, jemaat yang datang untuk mengikuti prosesi ritual riyaya unduh unduh juga wajib mengikuti protokol kesehatan ketat yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Sebelum masuk ke Gereja para jemaat yang mengikuti acara kebaktian harus pengecekan suhu, cuci tangan, dan juga memakai masker terlebih dahulu. Jumlah jemaat yang mengikuti prosesi ritual upacara riyaya unduh unduh

juga dibatasi. Anak-anak serta jemaat yang sudah tua dilarang mengikuti perayaan tersebut. Di dalam Gereja pun, penerapan (*physical distancing*) jaga jarak juga terlihat antar Jemaat. Perubahan perayaan prosesi ritual riyaya unduhu unduhu ini dilakukan untuk membatasi jumlah jemaat dan masyarakat yang ikut dalam pertayaan tersebut. Penerapan protokol kesehatan menjadi penting, agar supaya mencegah penyebaran Covid 19 bisa dilakukan. Dalam perayaan ritual tersebut yang paling penting adalah pengharapan umat atas hasil bumi yang diberikan Tuhan.

Meskipun berbeda pada tahun-tahun sebelumnya, namun ini sudah menunjukkan ekspresi iman mereka dalam menghayati kemurahan Tuhan. Kebaikan dan berkat berkat yang dikasih Tuhan. Upaya ini dilakukan karena menindak lanjuti GKJW agar wabah Covid 19 segera berakhir yang kini dilakukan oleh pemerintah, diharapkan bisa segera berhasil agar kembali normal seperti dulu. Dalam hari raya unduhu unduhu ini, para Jemaat juga antusias merayakan meskipun dimasa new normal pandemi covid 19 ini, mereka semua memiliki penghargaan atas iman mereka supaya terbebas dari wabah. Mereka berdoa agar hidup dan bernegara ini segera normal kembali. Yang dipersembahkan dalam masa new normal Covid 19 ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di tahun ini ada 7 buah hasil bumi yang dibentuk gunungan dan sebagian dibentuk dengan ornamen khas Gereja.

Hasil bumi berupa padi, sayur-sayuran, buah-buahan maupun siap saji, dikumpulkan di Gereja saja. Sebelumnya hasil bumi dibentuk dengan ukuran kurang lebih 5x3 meter dan ditaruh di atas mobil. Sedangkan saat ini hanya

dibatasi ukuran 120x80 centimeter. Hal ini untuk mengurangi jumlah warga yang mengangkat gunungan tersebut. Karena persembahan kali ini model miniatur atau simbolis saja, tetapi dalam bentuk miniatur tidak hilang makna dan kesakralan pada ritual dan menunjukkan begitu ekspresi iman mereka dalam menghayati kemurahan, kebikan dan berkat Tuhan dihayati dan divisualisasikan dalam bentuk miniatur. Seusai acara biasanya acara pelelangan yang diadakan besar besaran semua warga masyarakat baik warga sekitar maupun manca negara juga menghadiri acara tersebut. Pada masa pandemi new normal Covid 19 ini pelelangan hanya dilakukan jemaat saja. Warga masyarakat setempat maupun manca negara tidak boleh mengikuti acara tersebut, karena apa pada masa new normal Covid 19 harus sesuai protokol kesehatan tidak boleh berkerumunan orang banyak.⁶²

Dalam faktor pendukung maupun penghambat ritual unduh unduh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagaimana acara ritual pada umumnya yang harus dipersiapkan tersebut sebelum hari H nya warga setempat diimbau untuk melaksanakan kerja bakti pada warga sekitar dan membuat persembahan tiap blok selain itu para warga setempat mempersiapkan apa yang dibutuhkan pendukung pada acara ritual Unduh unduh tersebut selain itu para warga setempat menjalin hubungan baik dengan antar jemaat GKJW maupun masyarakat sekitar baik dari kalangan Kristen maupun non Kristen, seperti umat muslim.

Mereka saling membantu satu sama lain untuk mempersiapkan riyaya unduh unduh mulai dari membuat persembahan yang akan diarak menuju Gereja

⁶²Kasiin Prasetya (Jemaat GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

dan juga dari segi pengamanan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka sangat antusias menyambut hari raya unduh unduh ini dari pihak pemerintah pun ikut serta membantu dalam acara tersebut baik dari pengamanan yang disebut tiga pilar. Seperti polisi, TNI , dan lain sebagainya. Pada masa new normal pandemi Covid 19 ini faktor pendukung tersebut dalam segi pengamanan yang sangat ketat dibantu dari pihak warga setempat.

Riyaya unduh unduh juga sebagai pariwisata di daerah Mojowarno Jombang dari semua kalangan mendukung acara tersebut. Dan sebagaimana Hambatan pada riyaya unduh unduh ini tidak lepas dari pada masa new normal pandemi Covid 19. Yang semulanya hambatanya dalam sistem pengamanan saja sekarang dalam new normal pandemi Covid 19 hambatanya dari segi *physical distancing* (jaga jarak), protokol kesehatan, dan sistem pengaman juga sangat ketat. Meskipun ada hambatan dalam acara riyaya unduh unduh tersebut, tetapi tidak ada halangan untuk melakukan acara tersebut yang diadakan hanya 1 tahun sekali saja.⁶³



Gmbar 6. Ritual Riyaya Unduh unduh di Masa New normal Covid 19

⁶³Sande, (Jemaat GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

D. Peran GKJW dalam Ritual Unduh Unduh

Peran yang terjadi di GKJW menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan status adalah seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Seperti Pendeta, Penatua, Diaken, Jemaat dll dengan menjalankan perannya sendiri sendiri. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahakan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal penting, yaitu : 1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemsyarakatan. 2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Didalam peran GKJW Mojowarno memiliki organisasi gereja. Dengan adanya peran di dalam gereja diharapkan mampu mengatur persekutuannya dengan baik. GKJW dalam menjalankan organisasinya, mempercayakan

mempunyai kekuasaan tertinggi untuk menetapkan kebijakan bagi struktur bawahnya.⁶⁵

Di dalam peran GKJW struktur sistem organisasi yang menjadi berjalan sebuah ritual keagamaan yaitu ada Pendeta sebagai pemimpin kegiatan keagamaan atau sebuah ritual, Jemaat sebagai suatu persekutuan Yesus kristus yang mempercayai kepadanya, pelayan pelayan Jemaat dalam tugas pelayan Jemaat ini mereka wajib untuk menjadikan pelayan rumah tuhan atau sebagai yang mengatur adanya sebuah acara keagamaan sedangkan penatua dan diaken sama halnya pelayan tuhan tetapi lebih ke konteks hakekat Jemaat sebagai tubuh Kristus dan tugas panggilannya yaitu bersekutu, beraksi dan melayani. Semua itu terjadi dalam peran yang dibangun di dalam sebuah sistem struktur GKJW.

Di struktur Organisasi dimana Gereja untuk melaksanakan kegiatannya ada yang namanya pelayan majlis harian Jemaat atau bisa disebut PHJ yang merancang dan melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di Gereja, di mana yang menjadi ketua pendeta dan dibantu oleh empat wakil ketua ada bendahara dan sekertaris, ketua dan wakil ketua biasanya membidangi persekutuan yang melayani kegiatan kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh kelompok kelompok tertentu atau komunitas tertentu misalnya komisi pembinaan pemuda dan mahasiswa, komisi pembinaan anak dan remaja. Jadi prinsipnya adalah pembinaan pembinaan pelayanan Gereja. Fungsi dari ketua dan wakil ketua sendiri dalam peran GKJW terhadap perayaan Ritual unduh unduh bersifat universal dilakukan oleh semu bagian yang ada di GKJW. Karena ini perayaan

⁶⁵ Michael J, Schulteis dkk, *Pokok Pokok Ajaran Sosial Gereja* , (Yogyakarta:1988),33-35

besar , sehingga semua yang berada di komisi komisis yang dibidangi oleh ketua dan wakil ketua juga mempersiapkan segala sesuatunya untuk bisa terlibat ambil bagian agar perayaan Unduh unduh yang merupakan tradisi kuat masyarakat mojowarno .bisa terlaksanakan dengan baik. Tugas dari komisi pembina pemuda juga harus mempersiapkan pemuda untuk mengambil bagian mungkin dalam mengisi acara dalam mempersiapkan susunan acara terlibat dalam seksi seksi yang ada sebagai menunjang dari kegiatan dari Unduh unduh sendiri.⁶⁶

Untuk ibu ibu Jemaat Gereja terkait pada perayaan tersebut adalah sebagai penyedia konsumsi, terkait dengan persediaan parsel untuk lelang, sedangkan untuk anak anak yang terlibat dalam perayaan tersebut agar mereka turut serta memahami arti dari perayaan Unduh unduh sehingga mereka di minta untuk terlibat mengisi dalam pentas seni misalnya mempersiapkan sendang tari awal sebagai pembukaan perayaan Unduh unduh dll. Jadi itulah tugas dari komisi pembinaan pelayanan sebagai ketua dan wakil ketua harus bisa mengkoordinir seksi seksi dan pembina lainnya. Sedangkan secara administrasi yang dilakukan GKJW bendahara yang mengelola pendanaan perayaan Unduh unduh tersebut, karena pada perayaan ini ada prosesi ritual membutuhkan dan lain sebagainya maka peran dari bendahara adalah sebagai mengadministrasikan keuangan kegiatan kegiatan perayaan serta mengkordinir hasil dari pelelangan persembahan. Hasil dari pelelangan tersebut masuk dalam keuangan GKJW untuk

⁶⁶ Rudi Prasetyo Adi, (Wakil Ketua 2), Jombang 22 Juli 2021

mensejahterakan Jemaat. Sehingga semua ikut terlibat mendorong mensukseskan acara perayaan Unduh unduh dengan baik.⁶⁷

⁶⁷ Djanur Wendo, (Bendahara 1), Jombang 22 Juli 2021

BAB IV

ANALISA DATA

A. Peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dalam Prosesi Upacara Ritual

Unduh Unduh dalam Masa New Normal

Analisis Mertoon tentang hubungan antara kebudayaan dan struktur. Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu pada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen, musik, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia yaitu memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan. Mereka memiliki struktur fungsional masyarakat sebagai sebuah struktur fungsional terdiri atas hubungan. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas fungsi-fungsi jaringan hubungan sosial yang kompleks diantara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang atau lebih anggota tertentu pada waktu tertentu, ditempat tertentu, tidak dipandang sebagai suatu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merujuk pada bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan masyarakat beserta anggotanya tersebut. Inilah prinsip dari Robert K. Mertoon.

Pada Struktural sosial yang dicetuskan oleh Robert K. Mertoon bahwa dalam masyarakat tradisi harus terstruktur dan disesuaikan dengan keadaan seperti sekarang ini. Individu-individu yang menjadi komponen terpenting dalam struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologisnya, yaitu terdiri dari selo sel atau sejenisnya. Melainkan person yang menduduki posisi, atau status, didalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme yang terdiri atas sel-sel sejenisnya, tidak

menjadi perhatian utama ilmu sosial. Dalam masalah yang berhubungan mengenai struktur sosial, peneliti mengakaji pada paparan data diatas peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sangatlah berpengaruh pada prosesi ritual unduh unduh. Pada pemahaman tersebut terus berkembang dari tahun ke tahun pada kesempatan ini struktur fungsional pada hakikatnya dalam sistem yang terjadi di masyarakat terstruktur fungsinya sendiri sendiri antara satu dengan yang lain.

Didalam struktur sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu mempengaruhi struktur sosial didalam lembaga masyarakat. Dibedakan atas kelompok-kelompok dan komponen tertentu semisal pengurus dilembaga tersebut mempunyai tugas masing-masing sehingga pada kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar. Dengan memahami konsep “struktur fungsional”. Kita akan sampai ke dalam struktur sosial masyarakat. Dalam masalah yang berhubungan dengan struktur sosial peneliti menghadapi kenyataan tentang variasi dan aneka warna struktur sosial.⁶⁸ Dalam pandangani teori fungsional struktural sosial, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga. Tiap lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri yang saling berhubungan untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan. Maka berdasarkan teori itu, terdapat lembaga-lembaga yang berwenang.

Acara ritual unduh unduh ini yang dilakukan oleh Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) tidak hanya dinikmati dari kalangan Kristen saja melainkan non Kristen juga ikut serta andil dalam ritual tersebut. Adanya bangunan arak-arakan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ada juga

⁶⁸ Amri Marzail, Struktur Fungsionalisme, *jurnal Antropologi* No. 52, 35-37

pertunjukan seperti jaranan, wayang kulit dan lain sebagainya sangat menyita masyarakat baik didalam negeri sendiri maupun mayarakat luar yang ikut serta menyaksikan acara ritual tersebut di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Pada masa new normal ini sangatlah berbeda pada tahun-tahun sebelumnya karena pada masa new normal ini pembatasan perayaan ritual unduh unduh tersebut pada perayaan ini. Dalam situasi pandemi Covid 19, umat kristiani yang merupakan Kristen Jawa di Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. Tetap menggelar acara hari raya Unduh Unduh, tetapi kali ini di masa new normal pandemi Covid 19 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Kali ini perayaan unduh unduh di GKJW Mojowarno digelar secara simbolis saja atau secara sederhana. Masyarakat Kristen Jawi Wetan Mojowarno sangatlah menjaga tradisi ini meskipun berbeda dengan tahun lalu, ritual ini terstruktur dan sangat fungsional dimasa new normal Covid 19 ini. Sehingga dalam acara unduh unduh di GKJW dapat berlangsung sesuai dengan yang diinginkan.

Struktur sosial yang terjadi di masyarakat Jemaat Kristen Jawi Wetan mereka mengadopsi ritual unduh unduh dimasa new normal Covid 19 ini dengan menggunakan prosesi yang sangat sederhana dan terstruktur. Berbeda dengan tahun-tahun sebelum terjadi pandemi Covid 19 struktur sosial fungsionalnya juga berbeda. Melihat peran yang dilakukan Gereja Kristen Jawi Wetan dalam melaksanakan ritual unduh unduh padama masa new normal Covid 19. Ada lembaga yang memiliki fungsi sendiri sendiri yang saling berhubungan dan ada

keterkaitan guna menciptakan keteraturan dan keseimbangan. Maka berdasarkan teori itu, terdapat lembaga-lembaga dalam suatu sistem sosial.⁶⁹

Berdasarkan model kali ini pada peran yang terjadi GKJW Mojowarno pada ritual unduh unduh dimasa new normal Covid 19 ini. Lembaga-lembaga itu adalah (kaum pemuka agama Kristen seperti pendeta yang mempunyai andil besar pada pengaruh kekuatan massa), dan lembaga-lembaga lainnya sebagai pendukung acara ritual tersebut. Para pendeta dan jemaat gereja tersebut sebagai elit masyarakat karena dapat menjadi panutan dan mempengaruhi sebuah peran yang dilakukan gereja untuk mengadakan suatu acara sakral dimasa yang tidak biasa ini. Dengan kewenangan dan kebijakan tersebut yang dimilikinya untuk mengendalikan perubahan masyarakat dan melakukan pencapaian dan tujuan.

Sementara itu peran Gereja Kristen Jawi Wetan dalam ritual unduh unduh pada masa new normal Covid 19 sebagai lembaga yang mengadakan acara tersebut dapat menyiapkan pelaksanaan dan merumuskan konsep yang dapat diterima masyarakat Mojowarno dan jemaat sekitar. Sedangkan yang menjadi faktor integritas antara semuanya adalah komitmen yang diajarkan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dari dulu hingga sekarang sehingga pada masa new normal bisa terselenggara dengan baik seperti tahun sebelum masa new normal. Dengan menggunakan pendekatan teori ini maka tampak adanya keterkaitan antara

⁶⁹Ibnu Ali, Ali Tohir, Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalisasi Pelaksanaan Gerbang Salam DiPamekasan, *jurnal Nuansa*, Vol. 15, No , (2018), 47

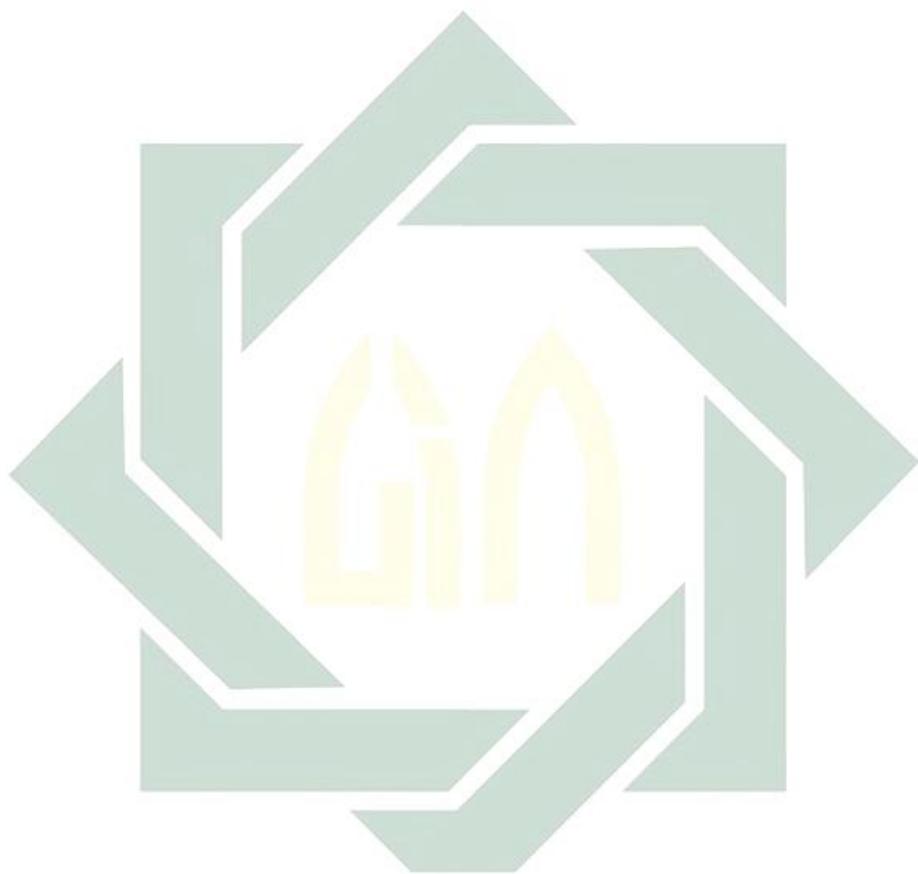
bagian-bagian dalam suatu sistem tersebut. Apabila sistem tersebut diabaikan dan tidak dijalankan maka mekanisme sistem akan terganggu.

Apa yang membuat bagian itu mampu mengaitkan dengan bagian lain, maka dalam suatu keseluruhan konsensus. Dalam teori ini yang menjadi tingkat ingritas dalam suatu sistem sosial dapat diukur sejauh mana komitmen yang dibangun. Semakin tinggi tingkat komitmen tersebut terhadap suatu sistem maka semakin tinggi tingkat integrasi yang dapat dicapainya. Selain punya fungsi, komitmen juga berfungsi sebagai adaptasi. Berfungsi satu arah atau berfungsi ganda. Untuk menjaga kelangsungan proses pada ritual unduh unduh pada masa new normal pandemi covid19. Teori fungsional memberikan alternatif bahwa setiap masyarakat perlu melakukan struktur sistem sosial yang dimiliki. Dalam konteks ini adalah peran gereja kristen jawi wetan dalam mengadopsi ritual unduhuh unduhuh dimasa nww normal covid19. Dengan cara membentuk tatanan struktur fungsional pada acara ritual unduhuh unduhuh. Menurut Mertoon pada struktur fungsional jaringan hubungan sosial yang kompleks diantara anggota anggotanya dan dengan mengganti pola ritual tersebut kedalam bentuk yang sederhana sehingga akan berjalan meskipun dengan keadaan yang berbeda.⁷⁰

Dengan proses ini masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang berlaku. Sedangkan mekanisme dapat menekan ketegangan-ketegangan sosial, yang antara lain dapat dilakukan dengan kelembagaan, sanksi-sanksi, aktivitas ritual, reintegrasi untuk mencapai keseimbangan, keselarasan penyelamatan pada masa yang tidak normal,

⁷⁰Ibid., 48

dan pelembagaan untuk melaksanakan tatanan sosial. Sedangkan peran Gereja Kristen Jawi Weta di Mojowarno pada upaya kontrol di masa new normal Covid 19.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti lakukan, atas paparan data pada bab sebelumnya dari rumusan masalah yang diteliti dalam tulisan ini maka Peneliti mengkaji. GKJW sangatlah berpengaruh pada prosesi ritual unduh unduh, hakikatnya adalah sistem yang terjadi di masyarakat mengalami perubahan dengan adanya makna dan tujuan. Tujuan diadakanya ritual unduh-unduh pada masa new normal Covid19 sangatlah berbeda dari tahun sebelumnya dilihat dari pembatasan ritual unduh unduh baik dari segi persembahan hingga arak-arakan dan prosesi ritual digelar secara simbolis guna menjaga tradisi.

Peran yang terjadi di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sangatlah berpengaruh pada prosesi ritual tersebut. struktur sistem organisasi yang menjadi berjalannya sebuah ritual keagamaan yaitu ada Pendeta, Penatua, Diaken, Wakil ketua, Sekertaris, dll sebagai pemimpin kegiatan keagamaan atau sebuah perayaan ritual unduh unduh Jemaat sebagai suatu persekutuan Yesus kristus yang mempercayai kepadanya. Semua yang ada di GKJW menjalankan perannya masing masing. Sehingga ritual *Unduh unduh* tersebut berjalan sesuai yang diinginkan oleh masyarakat jemaat Mojowarno meskipun pada New Normal Covid 19

DAFTAR PUSTAKA

Buku Dan Skripsi

- Azhar, Basyir. 1993. *Ahmad. Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press

Aji, Rabbani. "Identitas Keagamaan Komunitas Islam Kejawen Kali Tanjung di Desa Tambaknegara". (*Skripsi, Fakultas Ilmu Sosiologi Dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang Semarang, 2017*).

B, Horton Paul. *Chester L Hunt*. Jakarta: Erlangga, tt.

Darmoko. 1952. *Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname*. Depok: UI Press.

Drajat, Zakiah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara

Geoger, Ritzer. 2007. Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana,

Irawan, Muhamad Asep. "Pengaruh Inkulturasi Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Pada Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno". (*Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019*).

Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jandra, M. 2002. *Islam dalam Tradisi Konteks Budaya dan Tradisi*. Surabaya: UMS Press.

Khotimah, Khusnul. "Studi Ritual Unduh Unduh Di Gereja Jawi Wetan (GKJW) Mojowarni Jombang Dalam Perspektif Talcot Parsons". (*Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019*),

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pengambilan Keputusan, (*Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*)

- Margono, S. 2004. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

-----, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 1997.

Meriso, R. Soedibjo. *Seabad Gedung Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno*. Jombang: Pasamuan, tt.

Nasution. 2003. *Metode penelitian Narulalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metodologi penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Netty, Nissa. "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian; Studi Kasus Blang Kuala Aceh". (*Skripsi, Fakultas Ushuludin Dan Filsafat, UIN Araniry Aceh*, 2020).

Rosdaliva, Mahida. "Kajian Interaksi Simbolik Gereja Kristen Djawi Wetan Jemaat Mojowarno dan Pesantren Tebuireng". (*Skripsi, Pandangan Mitra Bardaya*, 2017).

Saputro Iron, Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam Proses

Sakdhan, Ibnu. Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Mengingatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Naga Raya. (*Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Araniry*).

Santi, Dewi Prasetyo. "Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". (*Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*).

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.

Soetarman. 2018. *Cikal Bakal Berdirinya Desa-Desa Mojowarno*. Yogyakarta: YTPIKI.

Sudaryono. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Supartini. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo. (*Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, IAIN Ponorogo*).

Suryabrata, 1987, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Suryabrata, Suryadi. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Suseno,SJ Franz Magnis. 1984, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susilo,Ermila.*Robert K Merton.* (Magister Sosiologi Pasca Sarjana: Universitas Gajah Mada).

Sutrisno, Hadi, *op.cit*,

Toha, Mifta. *Dimensi Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Gravindo Perkasa, tt..

Wiryoadiwismo, Madoedari, dkk. 2011. *Sejarah Riyayah Unduhuh Unduhuh Jemaat Mojowarno*. Jombang: GKJW Jemaat Mojowarno.

Jurnal Dan Internet

Adiba, Ida Zahara. 2017. "Struktural Fungsional Robert K Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga". *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No.1.

Ali Tohir, Ibnu Ali. 2018. "Analisis Fungsionalisme Struktural untuk Melihat Optimalisasi Pelaksanaan Gerbang Salam diPamekasan:.. *jurnal Nuansa*, Vol. 15, No ,

Fitroh, Ismaul. 2018. "Berdirinya GKJW Tunjurejo Kecamatan Yosomilangin Kabupaten Lumajang". *Jurnal Historia*, Vol. 6, No. 1.

Fuad Nashori, Rian L. Rachi. 2007. "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Kenakalan Remaja Jawa". *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, No. 1.

GKJW, "Tentang Sejarah GKJW".<https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/sejarah/> (Rabu, 31 Maret 2021, 9.46)

Habibi, Andrian. 2020. "Normal Baru Pasca Covid-19". *Jurnal Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4, no. 1.

Habibi Andrian , Normal Baru Pasca Covid 19, *jurnal Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4, No.1.

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara](https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara)

Marzai, Amri. "Struktur Fungsionalisme" *jurnal Antropologi* No. 52, 35-37

Maunah,Binti. 2016. "Pendidikan dalam Struktural Funngsional".*Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No.2.

Najib, Ainun. 2015. "Minoritas Terlindungi, Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang". *Jurnal Epistime*, Vol. 10, No. 1.

S, Bekti Istyanto, Maria Puspita Sari. 2020. "Peranan Unduh Unduh di GKJ Purworkerto Sebagai Media Komunikasi Mulyikultural dalam Membangun Kerukunan". *jurnal Komunikatif*, Vol. 9, No. 1.

Takdir, Ilahi Mohammad. 2017. "Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme". *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 15, No.1.

Yance Z. Rumahuru. 2018. "Ritual Sebagai Media Kontruksi Identitas: Suatu Prespektif Teoritis". *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1.

INFORMAN

Adi Rudi Prasetyo, (Wakil Ketua 2), Jombang 22 Juli 2021

Dianingrum, (Pelayan GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 19 April 2021

Daud, (Calon Pendeta), wawancara, Jombang, 17 Juli 2021

Heni, (Ibu Majlis GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

Joko purwanto,(Masyarakat), *wawancara*, Mojowarno Jombang 19 April 2021

Kantor Jemaat GKJW Mojowarno

Kasiin Prasetya, (Jemaat GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

Muryo Djayadi, (Pdt GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang 19 April 2021

Rohadi Kusno, (Sekertaris 1), Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

Sande,(Jemaat GKJW), *wawancara*, Mojowarno Jombang, 9 Mei 2021

Wendo Djanur , (Bendahara 1), Jombang 22 Juli 2021

AL- KITAB

Alkitab, *Perjanjian Baru* (Matius 5:3)